

**PERAN PEMBELAJARAN PPKN DALAM MENANAMKAN SIKAP
TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 1 LAU BALENG KECAMATAN LAU
BALENG TAHUN 2025/2026**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi syarat- syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*

OLEH:

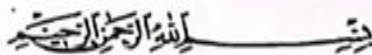
**RISKA ANANDA
(2102060017)**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, Tanggal 29 Agustus 2025, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

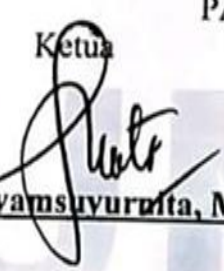
Nama : Riska Ananda
NPM : 2102060017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Peran Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lau Baleng Kecamatan Lau Baleng Tahun 2025/2026

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

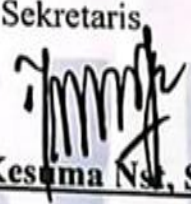
Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua


Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd

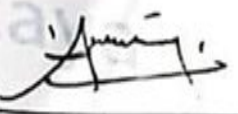
Sekretaris

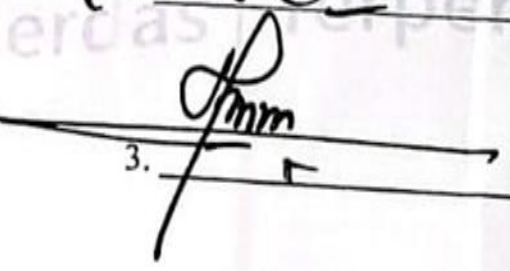

Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, SS., M.Hum

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Zulkifli Amin, M.Si.
2. Dr. Amini, M.Pd.
3. Lahmuddin, S.H., M.Hum.

1. 

2. 

3. 

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Riska Ananda
NPM : 2102060017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Peran Pembelajaran PPKN dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Kelas IX SMA Negeri 1 Lau Baleng Kecamatan Lau Baleng Tahun 2025/2026
sudah layak disidangkan.

Medan, Agustus 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing



Lahmuddin, S.H., M.Hum

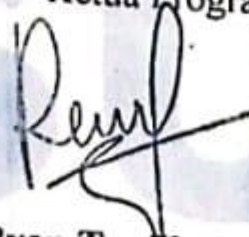
Diketahui oleh:

Dekan

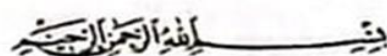


Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi



Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd.



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Riska Ananda
NPM : 2102060017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Peran Pembelajaran PPKN dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Kelas IX SMA Negeri 1 Lau Baleng Kecamatan Lau Baleng Tahun 2025/2026

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
14/Agustus 2025	Perbaikan penulisan Seva dengan Buku panduan	JP	
15-Agust us 2025	Apa itu sejarah jude daptar ISI	JP	
20/08/25 2025	teori pembimbing apa itu buku pembimbing	JP	
20/08/25 2025	Perbaikan Saham maori Mungara	JP	
22/Agus t 2025	maori, keum kumuk tgy klama/dpt pte	JP	
23/08/25 2025	NOE untuk shupr	JP	

Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd.

Medan, 13 Agustus 2025
Dosen Pembimbing

Lahmuddin, S.H., M.Hum



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bahwa ini:

Nama : Riska Ananda
NPM : 2102060017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Kelas XI SMA Negeri Lau Baleng Kec.Lau Baleng" adalah benar bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Medan, 9 Oktober 2025

Hormat Saya

.....
Buat Pernyataan



.....
Riska Ananda

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Riska Ananda, 2102060017, PERAN PEMBELAJARAN PPKN DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 LAU BAENG KEC, LAU BALENG TAHUN 2025/2026

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan Bagaimana Peran Pembelajaran PPKn Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lau Baleng Tahun 2025/2026. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi untuk memperoleh informasi yang diperlukan serta profil SMAN 1 Lau Baleng. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Lau Baleng dapat dijelaskan bahwa di SMAN 1 Lau Baleng memiliki banyak keragaman seperti keragaman agama, suku, bahasa, dan ras. Berdasarkan pengamatan hasil penelitian yang dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa sikap toleransi di SMAN 1 Lau Baleng kurang baik, salah satunya masih terdapat peserta didik yang membuat keributan disaat guru menjelaskan materi dalam kelas dan saling mengejek satu sama lain sehingga menjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan pertikaian. Hal ini diakibatkan oleh faktor yaitu faktor suku yang beragama.

Kata Kunci : *Toleransi, Beragama, Siswa*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam wujud yang sangat sederhana. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada junjungan Rasulullah SAW yang sangat kita harapkan syafaat di yaumil akhir nanti. Suatu kebahagiaan sulit terlukiskan mana kala penulis merasa telah sampai di final studi di jenjang perguruan tinggi ini berupa terbentuknya skripsi.

Penulis menyadari bahwa setiap manusia tidak luput dari kesalahan mengenai isi maupun dalam pemakaian, tetapi penulis berusaha agar skripsi ini baik dan benar, keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT, Keluarga, teman-teman dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Dengan pengesahan dan pengalaman terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini berjudul **“Peran Pembelajaran PPKn Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 LAU BALENG Tahun 2025/2026”**.

1. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan Terimakasih kepada sosok yang hebat dalam kehidupan penulis, Yaitu Bapak Taslimin Sitepu dan IbuYenni, yang selalu memberi dukungan, doa, dan semangat kepada saya selama proses penulisan proposal ini. Mereka memang tidak pernah merasakan bangku perkuliahan, namun mereka

mampu membawa saya sampai ke titik ini. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada semua pihak yang memberikan bantuan dan bimbingan yaitu :

2. Bapak Prof. Dr.Agussani, M.,AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.,Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
4. Ibu Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S.,M.Hum, sebagai Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Mandra Saragih, S.,Pd.,M.Hum, selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Ryan Taufika, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Bapak Lahmuddin S.H.,M.Hum, senantiasa membimbing dengan penuh rasa ikhlas serta kesabaran yang luar biasa.
8. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Terima kasih kepada semua teman sekelas penulis PPKn 21 A Pagi Terimakasih kepada teman seperbimbingan Viridy Risky, Nafisah, dan Siti yang telah mengsupport penulis selama masa penulisan proposal ini.

10. Terimakasih kepada Yogi dan Ade Pranata Ginting teman setongkrong yang telah membantu dan menemani semasa dibangku perkuliahan serta menghibur penulis dalam kesedihan yang berlarut dan mendalam.
11. Terimakasih penulis ucapkan kepada pasangan penulis yang tidak dapat penulis tuliskan namanya, terimakasih banyak telah mengsupport penulis dari awal pengajuan judul sampai titik ini dan selalu membimbing penulis untuk selalu semangat untuk menyelesaikan perkuliahan ini
12. Dan saya juga mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri telah bertahan mulai dari awal perkuliahan hingga saat ini, Sehingga saya mampu berjuang tanpa kata menyerah dalam proses penyusunan skripsi dengan sebaik- baiknya dan semaksimal mungkin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Apabila penulisan skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis harapkan maaf yang sebesar-besarnya. Semongga Allah SWT senantiasa meridhai kita semua amin ya rabbal' alamin.

Medan, Agustus 2025

Peneliti,

Riska Ananda

NPM 2102060017

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identitas Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSAKA.....	6
2.1 Deskripsi Peran	6
2.1.1 Pengertian Peran.....	6
2.2.2 Pengertian Peran Pembelajaran	7
2.1.3 Pengertian Pembelajaran.....	7
2.1.4 Pengertian Pembelajaran PPKn	9
2.1.5 Tujuan Pembelajaran PPKn	10
2.1.6 Peran Pembelajaran PPKn Dalam Menanamkan Sikap toleransi..	11
2.2 Tinjauan Tentang Sikap Toleransi	13
2.2.1 Pengertian Toleransi	13
2.2.2 Pengertian Sikap Toleransi	15
2.2.3 Bentuk Bentuk Sikap Toleransi	16
2.2.4 Unsur-Unsur Toleransi	17
2.2.4 Komponen Komponen Sikap Toleransi.....	18
2.2.5 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi.....	20
2.2.6 Pembinaan Sikap Toleransi Kepada Peserta Didik.....	22
2.2.7 Peran Guru Dalam Menanamkan Toleransi Peserta Didik.....	23

2.3.1 Kajian Penelitian Relevan.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitia	28
3.2.1 Lokasi Penelitian	28
3.2.2 Waktu Penelitian	29
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	29
3.3.1 Informan Utama.....	29
3.4 Sumber Data Penelitian.....	30
3.5 Instrumen Penelitian	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.7 Teknik Analisis Data	35
3.7.1 Analisis Sebelum di Lapangan	36
3.7.2 Analisi Selama dan Setelah di Lapangan	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN.....	39
4.1 Hasil Penelitian.....	39
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	39
4.1.2 Visi dan Misi SMAN 1 Lau Baleng	39
4.1.3 Identitas Sekolah	40
4.1.4 Struktur Organisasi SMAN 1 Lau Baleng.....	41
4.1.5 Data Peserta Didik	41
4.1.6 Prasarana SMAN 1 Lau Baleng	42
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	43
4.2.1 Peran Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Kelas XI SMAN 1 Lau Baleng ...	44
4.2.2 Metode Menanamkan Sikap Toleransi Beragama.....	88
4.3 Pembahasan	89
4.3.1 Faktor Pendukung dan Penghambat peran pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama.....	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran	95

DAFTAR PUSAKA.....	97
---------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Sekolah.....	40
Tabel 4.2 Data Peserta Didik.....	42
Tabel 4.3 Data Persentase Agama Kelas XI	42
Tabel 4.4 Data Sarana SMAN 1 Lau Baleng	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAN 1Lau Baleng.....	41
--	----

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pendoman Wawancara	100
Lampiran 2 Hasil Wawancara	106
Lampiran 3 Dokumentasi.....	125
Lampiran 4 K1.....	126
Lampiran 5 K2.....	127
Lampiran 6 K3.....	128
Lampiran 7 Berita Acara Bimbingan Proposal.....	129
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Proposal.....	130
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Proposal.....	131
Lampiran 10 Surat Keterangan.....	132
Lampiran 11 Lembar Permohonan Izin Riset.....	133
Lampiran 12 Lembar Balasan Surat Riset.....	134
Lampiran 13 Hasil Turnitin.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang sangat kaya, baik dalam hal sumber daya alam maupun keragamannya. Karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara multikultural, di mana identitas nasionalnya tercermin dalam Pancasila, khususnya pada sila pertamanya yang berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa"

Keberagaman serta perbedaan tidak hanya memperkaya keragaman Negara Indonesia, tetapi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik yang dapat mengganggu ketenteraman NKRI. Apabila setiap komunitas dapat memahami dan menghayati keberagaman atau perbedaan, maka itu akan menjadi nilai positif bagi negara Indonesia yang tentunya akan memperkuat keharmonisan dan kebahagiaan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu jenis kesalahpahaman yang dapat memicu konflik atau bahkan mampu memecah belah kesatuan Indonesia adalah tindakan intoleransi di antara masyarakat Indonesia. Pertikaian antar agama, perselisihan antar suku, perbedaan pandangan, penindasan, dan sebagainya adalah beberapa jenis konflik yang dapat memecah keharmonisan di antara masyarakat Indonesia (Derung et al., 2022).

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau, sehingga memiliki berbagai budaya, suku, etnis, dan agama. (Yulianti & Dewi, 2021), Setiap jenis keberagaman itu menjadi karakteristik dan keunikan tersendiri di suatu area tertentu. Bangsa Indonesia yang terkenal dengan berbagai budayanya, dinamika dialektika kehidupan bangsa tersebut tercermin dalam UUD 1945, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman ini menunjukkan bahwa bangsa

Indonesia bersifat heterogen, memiliki berbagai perbedaan dan bahkan antara wilayah satu dan lainnya. yang lain tidak bisa disamakan, namun keragaman ini tetap terwujud dalam satu hubungan antar bangsa yang solid. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu hidup bersamaan dengan cara menghormati perbedaan dan saling toleran. Kekayaan dan identitas bangsa Indonesia dapat terwujud melalui keberagaman ini jika setiap daerah saling berkolaborasi dan bersinergi dalam upaya membangun negara. Peserta didik diharapkan memiliki sikap toleransi yang mencakup menghargai, menerima, dan menghormati. Pendidikan di sekolah memiliki peran krusial dalam upaya mengembangkan dan menanamkan sikap toleransi terhadap keberagaman tersebut, karena pendidikan mampu membangun kesadaran secara terstruktur mengenai pentingnya sikap toleransi dalam keberagaman suku, budaya, dan Indonesia.

Sikap toleransi dalam lingkungan sekolah salah satunya adalah toleransi dalam menghargai perbedaan suku, ras, dan Bahasa. Menjadi warga negara Indonesia sudah sepatutnya untuk saling menghargai perbedaan dengan tidak mementingkan kepentingan pribadi, dan rasa cinta yang berlebih terhadap suku,ras, dan Bahasa sendiri. Perbedaan tersebut merupakan salah satu penyebab yang dapat menimbulkan kericuhan di lingkungan masyarakat atau di sekolah. Contoh kasus oleh Peserta didik pada keragaman di sekolah yaitu peserta didik yang membentuk suatu kelompok berdasarkan suku dan bahasanya, megobrol menggunakan Bahasa suku masing masing yang mana hal tersebut termasuk tidak menghargai suku lain yang memiliki Bahasa berbeda. Hal tersebut muncul karena tidak adanya sikap toleransi dari peserta didik tersebut seperti menerima, menghargai, dan menghormati pada perbedaan, masalah ini dapat menimbulkan

pertentangan atau perselisihan dalam Pendidikan disekolah bukan hanya mempelajari pengetahuan materi yang diberikan oleh guru, namun dalam pembelajaran tersebut dapat implementasi norma, nilai dan sikap bagi siswa sekolah yang dapat membentuk suatu karakter baik bagi peserta didik tersebut. Pembelajaran PPKn diharapkan dapat menguatkan sikap toleransi pada diri peserta didik yang saat ini sangat menurun dan dapat juga diwujudkan melalui peran guru yang ada di SMA Negeri 1 Lau Baleng yang bisa membantu menguatkan sikap toleransi pada peserta didik disisi lain juga ada peran dari orang tua yang diharapkan dalam pembentukan watak atau karakter pada diri peserta didik.

Adanya mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan tersebut siswa dapat senantiasa mempunyai kesadaran dan kemauan bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan cita-cita moral Pancasila dan tanpa mengecilkan arti dari mata pelajaran lain. Peran guru PPKn juga diharapkan bisa menguatkan sikap toleransi pada peserta didik untuk menjadi pembimbing dari fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan pembelajaran PPKn ini dapat berperan dalam menguatkan sikap toleransi pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Lau Baleng dapat dijelaskan bahwa di SMAN 1 Lau Baleng memiliki banyak keragaman seperti keragaman agama, suku, bahasa, dan ras. Berdasarkan pengamatan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa sikap toleransi di SMAN 1 Lau Baleng kurang baik, salah satunya masih terdapat peserta didik yang membuat keributan disaat guru menjelaskan materi dalam kelas dan saling mengejek satu sama lain sehingga

menjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan pertikaian. Hal ini diakibatkan oleh faktor yaitu faktor suku yang beragama.

Faktor suku beragama menjadikan sikap diskriminasi yang semakin tinggi yang mana suku mayoritas cenderung merendahkan dan memandang remeh suku minoritas. Keberagaman suku yang ada di kelas XI SMAN 1 Lau Baleng mampu memicu konflik antar peserta didik Ketika dalam berkomunikasi dan berinteraksi masih sering terjadi kesalahpahaman hingga berujung pada pertikaian dan saling menyinggung antar peserta didik.

Warga negara Indonesia yang Indonesia mencerminkan nilai nilai Pancasila sudah sebaiknya untuk saling menghormati satu sama lain, menghargai perbedaan dan pendapat, dan saling bekerja sama. Hal tersebut juga penting untuk diajarkan kepada para peserta didik agar mereka senantiasa memiliki etika dan moral yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui mengenai **“Peran Pembelajaran PPKn Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Lau Baleng Tahun 2025/2026”**.

1.2 Identitas Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya Sikap Menghargai Peserta Didik Terhadap Guru
2. Kurangnya pengajaran sikap toleransi antar umat beragama siswa yang telah diajarkan pada pembelajaran.

3. Kurang Efektifnya Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Lau Baleng

1.3 Batasan Masalah

1. Kurangnya Sikap Menghargai Peserta Didik Terhadap Guru
2. Kurangnya pengajaran sikap toleransi antar beragama siswa yang telah diajarkan pada pembelajaran.
3. Kurang Efektifnya Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Lau Baleng

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, idenfikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Pembelajaran PPKn Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lau Baleng Tahun 2025/2026?.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan Bagaimana Peran Pembelajaran PPKn Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lau Baleng Tahun 2025/2026.

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1 Deskripsi Peran

2.1.1 Pengertian Peran

Peran adalah suatu fungsi, tugas, atau tingkah laku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat atau suatu organisasi, demi mencapai tujuan tertentu. Peran adalah bagian dinamis dari kedudukan (status) yang mengatur perilaku individu dan menentukan hak serta kewajibannya dalam suatu konteks sosial.

Peran adalah perangkat tingkah laku atau perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan atau status tertentu dalam masyarakat, mencakup hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi tersebut. Ini adalah aspek dinamis dari kedudukan, yang berarti seseorang bertindak sesuai dengan norma dan ekspektasi yang melekat pada posisinya, baik itu sebagai dokter, orang tua, atau anggota masyarakat lainnya. Peran adalah orientasi dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi sosialnya.

Peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari perilaku yang dapat berwujud sebagai per orang sampai dalam kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran baik perilaku yang bersifat individual maupun jamak dapat di nyatakan sebagai struktur. Struktur yang terdapat dalam organisasi memiliki fungsi-fungsi yang harus mereka jalani agar tercapai tujuan dari peran pembentukan organisasi tersebut, dan apabila semua fungsi tersebut telah berjalan dengan baik, maka organisasi dapat dikatakan telah menjalankan perannya Rivai (2003:148)

2.2.2 Pengertian Peran Pembelajaran

Peran pembelajaran adalah tugas dan tanggung jawab berbagai elemen dalam proses belajar-mengajar untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar, seperti peran guru dalam mengajar, membimbing, dan memfasilitasi peran siswa dalam keterlibatan aktif, serta peran teknologi atau media dalam memperjelas materi. Peran-peran ini saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berkualitas, serta membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh.

Peran pembelajaran adalah serangkaian tindakan dan tanggung jawab yang diemban oleh pendidik dan peserta didik untuk memfasilitasi proses akuisisi pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi dalam lingkungan belajar yang kondusif. Peran ini meliputi fungsi guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan sumber belajar, serta melibatkan peran aktif siswa dalam mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Menurut (Akhiruddin et al., 2019) , Belajar dan pelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pelajaran adalah dapat terjadi mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di dunia ini.

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serentetan perbuatan

guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran terdapat sejumlah tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegrasi satu sama lainnya. Oleh karenanya jika salah satu komponen tidak dapat terinteraksi, maka proses dalam pembelajaran akan menghadapi banyak kendala yang mengaburkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidikan untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Menurut (Raudhah et al., 2018) belajar atau pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru, dengan dapat terbentuk suatu perubahan diri individu baik dengan lingkungannya maupun dengan individu lainnya.

Istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan defenisi yang berbeda-beda.

Menurut (Manurung et al., 2020), pembelajaran merupakan salah satu indikator penyelesaian masalah pendidikan dan merupakan pembelajaran yang saat ini dikembangkan dan mulai menjadi acuan adalah konsep diri. Pembelajaran

ini menjadikan peserta didik agar mampu mengembangkan kreativitas berpikir dan bertindak laku yang baik sehingga benar-benar pembelajaran tersebut dapat menjadi inspirasi dan pada konteks ini pendidikan berperan sebagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam hal ini banyak model pembelajaran yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah pendidikan dan salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif yang pastinya mempengaruhi perkembangan dari anak yang mana setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda satu sama yang lain.

2.1.4 Pengertian Pembelajaran PPKn

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga Negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di tetapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasilkan penerus- penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.

Setiap suatu bangsa mempunyai sejarah perjuangan dari para orang-orang terdahulu yang dinamakan terdapat banyak nilai-nilai nasionalis, patriotis dan lain sebagainya yang pada saat itu menempel erat pada setiap jiwa warga negaranya, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang makin pesat, nilai-nilai tersebut makin lama makin hilang dari diri seseorang di dalam suatu bangsa, oleh karena itu perlu adanya pembelajaran untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut agar terus menyatu dalam setiap warga Negara agar warga Negara tahu hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan

bernegara (Magdalena et al., 2020).

Menurut (Cicilia et al., 2022), Pendidikan kewarganegaraan diambil dari istilah Civic Education, dan oleh sebagian pakar diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan, sebagai kajian ilmu kependidikan yang memusatkan perhatian pada pengembangan warga Negara yang cerdas, demokrasi, dan religious serta memiliki karakteristik yang multidimensional, perlu dilihat dalam tiga kependudukan. pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu kajian mengenai “*civic virtue*” dan “*civic culture*” yang menjadi landasan pendidikan kewarganegaraan sebagai program kurikuler dan gerakan social budaya kewarganegaraan.

2.1.5 Tujuan Pembelajaran PPKn

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam dari para calon-calon penerus bangsa yang sedang mengkaji dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa serta seni. Mewujudkan warga Negara sadar belanegara berlandasan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam kehidupan bangsa. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Fungsi pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga Negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat

pancasila dan UUD 1945 (Nurdiansyah & Dewi, 2021).

Menurut (Nurazizah et al., 2021), Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu memberikan berbagai macam pengetahuan mengenai bagaimana seorang peserta didik harus memiliki sikap kewarganegaraan termasuk memiliki komitmen, dan bertanggung jawab sebagai warga Negara, di samping itu memberikan pengetahuan juga tentang kewarganegaraan dan juga keterampilan dan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan dari pembelajaran kewarganegaraan juga sangat banyak sekali, dimana bertujuan untuk membangun karakter peserta didik yang memiliki pemahaman baik terkait pemahaman nilai, moral dan sosial yang ada di kehidupan bermasyarakat. Selain itu tujuan lainnya yaitu untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap kritis, bersikap rasional, dan tentunya juga bersikap kreatif yang kemudian dijiwai dengan semangat kebangsaan bhinneka tunggal ika, cinta tanah air dan juga berkomitmen Negara kesatuan republik Indonesia. Tak hanya itu tujuan lainnya yaitu menciptakan peserta didik yang selalu berpartisipasi aktif, bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

2.1.6 Peran Pembelajaran PPKn Dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran fundamental dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa. Hal ini dikarenakan PPKn tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga bertujuan membentuk karakter warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. PPKn berfungsi sebagai pendidikan multikultural yang mengajarkan siswa untuk menghargai dan menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn) memainkan peran sentral dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa. Peran ini diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai dasar, penyampaian materi, dan penggunaan metode pembelajaran yang efektif.

1. Materi Pembelajaran PPKn

Materi dalam PPKn dirancang untuk memberikan pemahaman konkret tentang toleransi. Beberapa contoh materi yang relevan meliputi:

- a. Keberagaman di Indonesia: Siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai keragaman suku, budaya, dan terutama agama di Indonesia. Mereka diperkenalkan dengan berbagai agama yang diakui di Indonesia, hari raya, dan tempat ibadah.
- b. Hak Asasi Manusia (HAM): Materi tentang HAM, khususnya hak kebebasan beragama dan beribadah, memperkuat pemahaman siswa bahwa setiap individu memiliki hak fundamental yang tidak boleh diganggu gugat.
- c. Konflik dan Resolusi: Pembelajaran PPKn juga membahas tentang konflik yang mungkin timbul akibat intoleransi dan cara-cara untuk menyelesaikannya secara damai, menekankan pentingnya dialog dan musyawarah.

2. Metode Pembelajaran yang Efektif

Selain materi, metode pembelajaran yang digunakan guru PPKn juga krusial dalam menumbuhkan sikap toleransi. Metode yang interaktif dan partisipatif lebih efektif daripada sekadar ceramah. Beberapa metode yang dapat diterapkan.

- a. Diskusi Kelompok Guru dapat memfasilitasi diskusi tentang kasus-kasus intoleransi atau dilema moral terkait toleransi, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertukar pandangan secara terbuka.
- b. Bermain Peran (Role-Playing): Siswa dapat diajak memerankan skenario di mana mereka harus menghadapi perbedaan agama. Ini membantu mereka mengembangkan empati dan melihat suatu isu dari sudut pandang orang lain.
- c. Proyek Kolaboratif Guru bisa menugaskan proyek yang mengharuskan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk bekerja sama. Pengalaman ini mengajarkan mereka untuk saling menghargai dan memahami, serta membangun hubungan baik tanpa memandang perbedaan agama.

2.2 Tinjauan Tentang Sikap Toleransi

2.2.1 Pengertian Toleransi

Istilah toleransi dalam konteks social budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama yang mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.

Menurut (Nurhayati, 2023), Toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu dua kelompok yang berbeda kebudayaan saling berhubungan dengan penuh. Sikap toleransi termasuk sikap positif seperti menghargai dan biasanya ditunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya pada setiap orang atau kelompok. Toleransi merujuk pada sikap saling menghargai antar

sesama. Sikap menghargai ini penting untuk lingkungan yang damai dan beragam. Toleransi termasuk sikap positif yang baik untuk menjaga kerukunan, serta mencegah konflik dari masyarakat.

Indonesia terdiri dari beragama suku, budaya, dan agama yang bisa memicu diskriminasi. Banyak kasus intoleransi akibat perbedaan suku dan keyakinan. Sikap toleransi perlu disiapkan sejak kecil, untuk menjaga perbedaan yang ada di masyarakat. Toleransi berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, untuk menumbuhkan toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan berpikir kritis. Nilai-nilai toleransi ini menjadi bekal, untuk menghargai perbedaan dan pendapat sesama warga Negara.

Menurut (Muhammad Yasir, 2014), Toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerar*” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau Agama. Toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan) yang berbeda atau pendirian sendiri.

Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan social bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

2.2.2 Pengertian Sikap Toleransi

Sebagai makhluk individu, manusia memiliki perbedaan dengan individu lainnya terlebih dalam hal sikap. Sikap seseorang akan mempengaruhi

perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang. Orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku. Yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapi. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan. Keadaan ini menggambarkan hubungan sikap dengan perilaku.

Menurut (Sudrirman et al., 2021), Sikap toleransi menjadi acuan lagi bagi bangsa dan Negara kita sendiri, walaupun kita memiliki sikap yang bagus untuk dipandang oleh orang lain akan tetapi jika rendahnya rasa kesadaran dalam diri sendiri atau minimnya sikap toleransi ini juga akan munculnya dampak yang buruk bagi Negara kita seperti dari berbagai jenis suku, budaya, ras, agama, bahasa, dan budayajika tidak ada yang saling menghargai satu sama lain maka yang akan terjadi dari perbedaan ini adalah munculnya perpecahan dan ada juga yang menganggap bahwa budaya yang mereka anuti adalah yang terbaik atau yang biasa sebagai sikap etnosentrisme. Maka dari itu sendiri kita perlu menanam sikap attitude yang bagus, pengertian sikap sendiri adalah suatu tindakan dengan tujuan untuk menanggapi atau menilai proses, tingkah laku ataupun perilaku seseorang dengan hasil positif.

Menurut (Kholisah et al., 2021), Sikap toleransi hasil ditumbuhkan dan ditingkatkan di dalam diri tiap masyarakat. Karena dengan adanya toleransi, kita

bisa menjadi warga Negara yang rukun. Persatuan dan kesatuan yang ingin dicapai juga bisa terjadi karena adanya sikap toleransi antar sesama. Toleransi antarsesama dapat menghindari konflik yang memecah belah Indonesia, karena kita sebagai masyarakat atau warga Negara di Indonesia saling menghargai perbedaan yang ada di Indonesia saling menghargai perbedaan yang ada di Indonesia. Sikap toleransi termasuk sikap positif seperti menghargai dan biasanya ditunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan pendapat, agama, ras, dan buaya pada setiap orang atau kelompok. Toleransi merujuk pada sikap saling menghargai antar Sesama, Sikap menghargai ini penting untuk lingkungan yang damai dan beragam. Toleransi termasuk sikap positif yang baik untuk menjaga kerukunan, serta mencegah konflik dari masyarakat. Indonesia terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama yang bisa memicu diskriminasi. Banyak kasus intoleransi akibat perbedaan suku dan keyakinan. Sikap toleransi perlu disiapkan sejak kecil, untuk menjaga perbedaan yang ada di masyarakat. Toleransi berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, untuk menumbuhkan toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan berpikir kritis. Nilai-nilai toleransi ini menjadi bekal, untuk menghargai perbedaan dan pendapat sesama warga Negara (Nurhayati, 2023).

2.2.3 Bentuk-bentuk sikap toleransi

Bentuk-bentuk toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan. bentuk-bentuk toleransi yang ada yaitu:

1. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan rahmad ALLAH SWT
2. Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda

keyakinan

3. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (Agamanya)
4. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (Agamanya)
5. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah
6. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi
7. Menghormati orang lain yang sedang beribadah
8. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita

2.2.4 Unsur-unsur toleransi

Bentuk-bentuk toleransi membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi karakter yang baik. Toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan
2. Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan
3. Menghormati keyakinan orang lain
4. Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkelas memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain

5. Saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti.

Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu dengan yang lain

6. Toleransi beragama mempunyai sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Ada paksaan dari siapapun.

2.2.5 Komponen Komponen Sikap Toleransi

Menurut (Verkuyten & Yogeeswaran, 2017), memaparkan bahwa terdapat tiga komponen dalam toleransi yang terkait dengan sosial-psikologi individu. Ketiga komponen tersebut adalah objection, acceptance, dan rejection.

1. komponen *objection* pada toleransi adalah bentuk aspek afektif individu.

Komponen ini tergambar dari bagaimana mereka setuju. Individu dapat secara objektif membedakan antara “tidak menyukai” dan “ tidak menyetujui” apa yang menjadi kepercayaan orang lain. Tidak menyukai (dislike) adalah bentuk perasaan negative, bahkan membenci, dari individu ke sekelompok orang yang berbeda pandangan. Sementara itu, tidak menyetujui adalah sikap tidak setuju terhadap kepercayaan tertentu dengan alasan-alasan moral. Sebagai contoh, orang dapat tidak menyetujui kepercayaan agama tertentu, tetapi tidak perlu sampai membenci para penganut agama tersebut.

2. Komponen *acceptance* pada toleransi adalah bentuk proses psikologis individu.

Individu yang toleran menerima secara sukarela aturan dan praktik yang berbeda yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda tanpa melakukan sentiment negative, diskriminasi, dan penindasan. Perilaku menerima hal yang tidak disetujui dapat menimbulkan *dissonance*, maka itu mempertahankan toleransi mungkin dapat cukup menantang bagi individu. Namun, perilaku toleransi menitikberatkan kepada menerima apa yang kita tolak. Dengan menerima, kita bersikap positif terhadap perbedaan yang berbeda dari kita. Perilaku toleransi menjadi bentuk untuk menghargai hak kebebasan semua individu untuk memiliki kesempatan secara bebas mengekspresikan pendapat dan keyakinannya.

3. Komponen *rejection* pada toleransi adalah bentuk hasil tingkah laku individu.

Apabila individu memiliki tingkat laku individu. Apabila individu memiliki tingkat toleransi yang lemah, individu dapat dengan mudah melakukan diskriminasi dan menjustifikasi tingkah laku negatif terhadap orang lain yang berbeda. Namun, toleransi tetap ada batasnya, dan apabila hal berbeda itu sudah mencapai batas untuk ditoleransi, individu tetap perlu seimbang dalam melihat alasan yang objektif mengapa hal tersebut tidak dapat dibenarkan. Misalnya, jika terdapat kepercayaan atau pandangan yang memang merugikan secara moral, individu harus melihat dengan objektif dan rejection, atau memposisikan intoleransi sebagai respons yang positif demi kebaikan bersama.

2.2.6 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi

Menurut (Hadi et al. 2017), Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam Teori kultural yang cukup populer ialah teori modernisasi. Menurut teori ini, sejauh mana perekonomian masyarakat dapat berkembang hal tersebut dipengaruhi dengan adanya nilai- nilai yang dipercayai atau diyakini oleh umat beragama. Jika suatu ekonomi masyarakat mengalami perkembangan maka akan semakin besar pula rasa syukur suatu masyarakat terhadap kebebasan dan nilai-nilai akan toleransi. Menurut teori ini, lemahnya toleransi di suatu negaranegara muslim berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosialekonomi di negara tersebut.

a. Institusional

Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam suatu kapasitas negara untuk berlaku atau bersikap adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun non agama. Negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, di sisi lain juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Kehidupan beragama akan paling sehat jika negara tidak melindungi ataupun mendiskriminasi agama tertentu. Dengan adanya hal tersebut, agama bersaing untuk menyebarkan agama dan berinteraksi dengan bebas antara satu dengan yang lain. Suatu negara harus bersifat netral dan tidak boleh memihak pihak manapun.

b. Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi. Faktor psikologis mempunyai tiga variabel yang mempengaruhi toleransi. Variabel pertama berkaitan dengan kapasitas

kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik. Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka akan semakin toleran terhadap perbedaan yang ada. Variabel kedua yaitu persepsi ancaman, ancaman yang ditimbulkan dari kelompok lain. Variabel ketiga yaitu berkaitan dengan predisposisi kepribadian. Seseorang dengan predisposisi cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak adanya pandangan yang tidak lazim atau bertentangan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi terdiri dari kultural-teologis, institusional, psikologis, jenis kepribadian, perkembangan individu, kebutuhan individu, pengalaman, pemahaman, dan tingkah laku individu. Dari beberapa faktor tersebut tentu saja individu satu dengan individu lainnya memiliki suatu hal yang mampu mempengaruhi individu untuk melakukan sikap toleransi. Membutuhkan orang lain dan harus tetap menjaga keutuhan, kerukunan, kebersamaan, kedamaian, ketenangan, keamanan dan saling menghormati dalam rangka menjaga persaudaraan dengan penghuni atau warga yang lain sudah selayaknya menjadi kewajiban dan kebutuhan bagi masyarakat untuk melaksanakan sikap toleransi, salah satunya yaitu mengamalkan ajaran agama tentang bagaimana sikap toleran antar umat beragama.

2.2.7 Pembinaan Sikap Toleransi Kepada Peserta Didik

Pembinaan karakter terutama toleransi yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di

dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dalam pembinaan toleransi pada diri siswa merupakan pengenalan terhadap nilai toleransi, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bertoleransi, dan pengintegrasian nilai toleransi ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, menghormati, terbuka terhadap pendapat orang lain dan kepedulian antar sesama.

Pembinaan karakter khususnya toleransi diperlukan proses pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga hasil belajar siswa berada pada Tingkat yang optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pembinaan karakter toleransi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Khususnya untuk materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap. Guru dapat melakukan modifikasi berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan penanaman toleransi pada diri peserta didik. Dengan demikian, proses pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa melalui pembelajaran PPKn di kelas dapat meliputi segala pengalaman yang diaplikasikan guru kepada peserta didiknya.

2.2.8 Peran Guru Dalam Menanamkan Toleransi Peserta Didik

Guru memiliki peran yang penting dalam penanaman karakter toleransi, karena anak-anak dapat mengetahui sikap toleransi bukan hanya dari buku bacaan saja, guru juga harus menjadi teladan bagi siswa agar memiliki karakter yang baik terutama dalam bersikap (baik sikap sosialisasi & religiusnya). Kemudian juga peran guru membuat aturan tata tertib untuk menekankan kepada siswa-siswinya

agar selalu mengikuti peraturan yang sudah dibuat untuk diterapkannya, beberapa tata tertib yang ditanamkan yaitu:

1. Mematuhi tata tertib dan peraturan di sekolah
2. membedakan teman
3. Tidak mengejek atau berperilaku kasar pada teman
4. Melakukan piket kelas sesuai jadwal
5. tidak mengganggu teman dan selalu menghormati guru. tidak membuat gaduh kelas kecuali ada hubungannya dengan pelajaran memberi salam kepada guru tidak boleh meninggalkan kelas tanpa izin dari guru sopan santun terhadap guru dan teman.

Guru memiliki peran penting dalam bidang pendidikan. Berdasarkan Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 Tentang Guru, seorang guru memiliki tugas, antara lain, guru sebagai pendidik, guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya, guru sebagai pelajar, guru bertugas untuk membantu peserta didik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi dengan mengintegrasikan pendidikan dengan berbagai budaya. Perilaku seorang guru di kelas menjadi kunci dalam membantu semua siswanya mencapai potensi tanpa memandang jenis kelamin, etnis, usia, agama, bahasa atau keistimewaan.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi antara lain, dalam usaha menanamkan karakter pada anak, pendidik harus terlibat secara langsung dalam proses baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya, pendidik atau guru bertanggung jawab menjadi contoh atau teladan yang memiliki nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi dan memberikan pengaruh kepada

peserta didik. Guru harus dapat memberikan arahan kepada peserta didik bahwa karakter peserta didik tumbuh melalui kerjasama dalam mengambil keputusan, guru harus sering melakukan refleksi rutin mengenai masalah-masalah moral yang berkembang serta memastikan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan, Pendidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasi kepada peserta didik secara berkesinambungan mengenai berbagai nilai-nilai yang baik maupun yang buruk (Zaenuri & Siti Fatonah, 2022).

2.3.1 Kajian Penelitian Relevan

1. (Suryaningsih 2019), Meneliti “Peranan Guru Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP NEGERI 6 PERCUT SEI TUAN”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan Guru Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Smp Negeri 6 Percut Sei Tuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Toleransi beragama sangat perlu di rawat, agar tidak terjadinya perpecahan, perselisihan antara umat beragama juga terwujudnya rasa cinta sesama makhluk Allah SWT. Rasa cinta terhadap sesama makhluk Allah sangat penting di dalam toleransi karena jika tidak ada toleransi tidak akan terwujud dengan baik sebab mencintai makhluk Allah akan menghargai, mengenal juga memiliki rasa kepedulian terhadap semua makhluk ciptaanya. Berdasarkan hal tersebut kita dapat merawatnya dapat dengan berbagai cara, yang terpenting harus di dasari pemahaman bersama agar mengawasi serta melindungi dari segenap kapasitas yang bisa menghancurkan kontruksi

kerukunan yang ada. Dilingkungan sekolah seperti juga kawasan masyarakat, memperoleh banyak keberagaman yang terpenting berkaitan sama kesibukkan dan kegiatan peserta didik. Siswa di sekolah cenderung di pengaruhi lingkungan keluarga dengan beragam bentuk kultur, budaya, etika serta dengan segala latarbelakangnya, juga di pengaruhi oleh nilai ajaran yang di anutnya. Dalam lingkungan sekolah khusunya pada tingkat SMP guru-guru Agama berupaya menanamkan sikap toleransi agar tidak adanya pertengkaran, perkelahian antara siswa karena perbedaan yang ada. Dan pada tingkat SMP masa- masa pubertas juga sedang berlangsung juga di pengaruhi oleh nilai ajaran yang di anutnya.

2. (Imanial 2023), Meneliti “ Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Antar Siswa Kelas VII Di SMPN 9 KRUI”. Penelitian ini dilatarbelakangi Dalam toleransi harus ada sikap ramah tamah serta menghargai pendapat orang lain walaupun pendapatnya beda dengan dirinya. Seorang guru harus mampu menanamkan sikap toleran kepada siswa, agar siswa sanggup menerima perbedaan yang ada disekitarnya, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, serta mendukung perbedaan budaya serta keragaman ciptaan tuhan, kehadiran guru agama sebagai fitur dalam pertumbuhan iman peserta didik karena guru agama adalah sosok yang sangat diperlukan untuk peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran Guru Pendidikan Agama dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswanya, karena ketika pertama kali observasi,

seorang guru agama memberikan contoh tegur sapa antar siswa, ketika waktu pagi sebelum pelajaran dimulai para siswa yang beragama Islam diwajibkan membaca Al-Qur'an dan yang beragama non- Islam diam dengan tenang tanpa mengganggu. Disinilah toleransi terlihat yang sudah dijalankan antara guru dan siswa serta siswa nonmuslim dengan siswa yang muslim memicu perilaku baik siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan bagian yang sangat vital dalam sebuah penelitian. Metodologi penelitian merupakan sekumpulan kegiatan, peraturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti pada suatu disiplin ilmu tertentu. Oleh karenanya, metodologi penelitian menjadi sebuah ujung tombak pedoman dalam melaksanakan sebuah penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai salah satu wahana untuk mendapatkan data valid dalam sebuah penelitian. Peneliti akan menganalisis seluruh data yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian yang dipilih untuk menentukan solusi dari permasalahan penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif seringkali menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan menggunakan landasan teori-teori sebagai payung dan atau pendukung agar sesuai dengan fakta-fakta di lapangan.

Menurut (Sinaga, 2023), Metode Kualitatif adalah yaitu ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah suatu proses atau cara yang dipilih secara spesifik untuk menyelesaikan masalah yang diajukan dalam sebuah riset. Cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metodologi penelitian adalah suatu ilmu yang menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah penelitian dilakukan. Metodologi penelitian adalah serangkaian langkah-

langkah yang sistematis/ terstruktur yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan jawaban yang tepat atas pertanyaan pada objek penelitian. Adapun langkah-langkah sistematis tersebut adalah: proses identifikasi dan merumuskan masalah, menyusun kerangka berpikir, merumuskan hipotesis, pembahasan masalah, membuat kesimpulan dan saran. Mengapa para peneliti membutuhkan metodologi dalam melakukan penelitian, karena tujuannya adalah agar peneliti bisa mendapatkan hasil penelitian yang tepat, dapat dipertanggung-jawabkan, serta dapat menyelesaikan masalah yang diteliti.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian kualitatif deskriptif berperan dalam memberikan pemahaman menyeluruh terhadap suatu subjek atau objek. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan sampel yang relevan, kemudian menganalisis temuan penelitian secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diambil. Dalam penelitian ini lokasi penelitian akan dilakukan beralamat di jalan JL. Kuta Cane No.3. Desa/Kelurahan, Buluh Pancur. Kecamatan Lau Baleng, Provinsi Sumatera Utara. Sebelum melakukan penelitian, penelitian sudah mempertimbangkan lokasi yang akan diteliti dan disesuaikan dengan judul yang akan diteliti. Alasan peneliti mengambil sekolah tersebut karena sekolah SMAN 1 Lau Baleng, latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Keberagaman tersebut menjadi potensi sekaligus

tantangan dalam membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah ini dikenal aktif dalam kegiatan yang mendorong nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai, sehingga peneliti melihatnya sebagai tempat yang tepat untuk menggali pemahaman dan praktik toleransi di kalangan siswa secara langsung dan mendalam.

3.2.2 Waktu Penelitian

Pemilihan waktu penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diambil penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan selesai.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi sumber informasi sedangkan objek penelitian adalah fenomena atau situasi yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, informan penelitian merujuk pada individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap topik yang dikaji. Pemilihan informan harus didasarkan pada kriteria tertentu guna menjamin relevansi serta validitas data yang diperoleh. Proses seleksi ini mengikuti pedoman yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Para ahli telah merumuskan kriteria spesifik dalam menilai kualitas dan keandalan data yang diberikan oleh informan (Safrudin et al., 2023)

3.3.1 Informan Utama

Informan utama terdiri dari kepala sekolah dan guru pembimbingan PPKn di sekolah tersebut. Mereka dianggap sebagai sumber informasi utama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah sumber atau asal darimana data-data tersebut diperoleh. Dalam memperoleh data-data penelitian ini, peneliti memperolehnya dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yakni sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah jenis-jenis sumber data yang memberikan datanya secara langsung kepada pengumpul data baik berupa wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen. Sumber data primer adalah sumber data yang diberikan langsung oleh informan kepada peneliti yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PPKn dan siswa kelas XI Di SMAN 1 Lau Baleng.

2. Sumber Sekunder

Pemanfaatan data sekunder, yang mencakup informasi yang diperoleh dari sumber tertulis, dokumentasi, serta literatur yang relevan seperti jurnal dan buku, merupakan elemen krusial dalam penelitian akademik. Data sekunder berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga, yang dapat melengkapi serta memperkuat temuan penelitian. Sumber tertulis, termasuk arsip, catatan, dan laporan, berkontribusi dalam menyediakan wawasan serta perspektif tambahan yang memperkaya analisis. Selain itu, dokumentasi dan literatur ilmiah yang relevan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas dan

mendalam mengenai topik penelitian, serta membantu dalam membangun konteks dan kerangka teoritis yang kokoh. Dengan pemanfaatan data sekunder yang sistematis dan terampil, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih kredibel dan bermakna.

3.5 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data merupakan proses sistematis dalam memperoleh informasi dengan menerapkan berbagai metodologi penelitian, seperti observasi dan wawancara, guna memperoleh pernyataan serta merumuskan pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan penggunaan instrumen penelitian yang dirancang secara khusus untuk memastikan efektivitas pengumpulan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini dijelaskan secara rinci, mencakup desain penelitian, kuesioner yang diberikan kepada responden, serta protokol wawancara yang diterapkan. Keakuratan dan keandalan instrumen penelitian menjadi aspek krusial dalam memastikan validitas serta keterpercayaan data yang diperoleh. Adapun instrumen penelitian yang peneliti manfaatkan dan digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut ini :

1. Pedoman Observasi

Menurut(Waruwu et al., 2024), Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang di teliti. Teknik observasi yang digunakan yaitu observasi terus terang atau tersamar dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang di teliti mengetahui sejak awal sampai akhir

tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

2. Pedoman Wawancara

Menurut (Fairuzabadi, 2021), Teknik wawancara dapat menjadi metoda pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan informan. Dengan begitu peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam mengenai topik yang diteliti, yang biasanya tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif juga digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman subjektif dan makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman. Pewawancara dalam konteks penelitian kualitatif harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan aktif, mengajukan pertanyaan yang relevan, serta membangun hubungan yang nyaman dan penuh kepercayaan dengan responden. Proses wawancara tidak hanya melibatkan pertanyaan dan jawaban, tetapi juga dialog yang dinamis, sehingga peneliti bisa menggali lebih dalam dan mendapatkan informasi yang lebih kaya.

3. Alat dan Bahan Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode penelitian yang digunakan pada tahap akhir dalam proses pengumpulan data. Teknik ini diterapkan untuk memastikan keabsahan penelitian, karena dokumentasi berfungsi sebagai sumber data yang akurat dan mendukung temuan penelitian. Alat dan bahan merujuk pada instrumen dan sumber yang

digunakan oleh peneliti untuk mendukung pengumpulan serta analisis data. Instrumen ini berperan dalam memfasilitasi proses observasi dan wawancara. Sebagai contoh, alat perekam yang umum digunakan meliputi kamera perekam, sementara alat tulis dan baca mencakup pulpen serta buku.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek krusial dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang valid dan relevan. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap kebenaran secara objektif, menjadikannya sebagai sumber data yang sangat penting dalam penelitian. Untuk memperoleh informasi yang akurat di lapangan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan digunakan tiga teknik yaitu:

1. Teknik Observasi

Menurut (Sugiyono, 2017), Teknik observasi adalah salah satu metode dalam pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti, baik dalam bentuk perilaku, kejadian, atau situasi tertentu. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk memperoleh data yang objektif dan nyata sesuai dengan

kondisi lapangan. Berdasarkan perspektif yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung serta pencatatan terhadap perilaku manusia, proses kerja, dan fenomena yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini melibatkan observasi terhadap guru dan siswa di SMAN 1 Lau Baleng. Fokus observasi adalah peran guru PPKn dalam meningkatkan kecerdasan moral peserta didik kelas XI. Penelitian terlibat secara langsung dalam observasi ini di lapangan. Mereka mulai mengamati secara langsung guru PPKn, serta mencatat semua peristiwa yang terkait dengan penelitian, seperti kepala sekolah, siswa, guru PPKn. Alat yang digunakan dalam observasi ini adalah pedoman observasi.

2. Teknik Wawancara

wawancara adalah tahap penting dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam data yang telah dikumpulkan. Proses ini mengubah data mentah dari wawancara yang sering kali berbentuk transkrip menjadi informasi yang dapat dipahami dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data kualitatif memerlukan keterampilan interpretatif yang mendalam dan pemahaman kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, analisis data kualitatif melibatkan proses pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan tema-tema signifikan dalam data. Metode analisis data hasil wawancara merupakan proses mengolah, menginterpretasikan, dan memahami data kualitatif yang diperoleh dari wawancara (Fairuzabadi, 2021).

3. Teknik Dokumentasi

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh (Sugiyono 2018), Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan mencatat data dari dokumen-dokumen tertulis, foto, video, arsip, atau sumber-sumber lain yang telah tersedia dan relevan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber yang sudah ada, baik berupa data primer maupun sekunder, yang mendukung keabsahan dan kelengkapan data penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data berdasarkan pendapat (Ahmad and Muslimah 2021), adalah Usaha menemukan dan mengganti dengan sistematis data hasil wawancara, observasi, dan lainnya sehingga dapat peneliti memahami tentang kasus yang sedang diteliti dan dapat peneliti disajikan untuk temuan akan datang. Sehingga dalam upaya meningkatkan pemahaman analisis harus dilanjutkan dengan mencari makna. Tujuan utama analisis data dalam penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang belum banyak diteliti serta mengidentifikasi karakteristik utama dari interaksi sosial. Secara umum, proses analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) analisis sebelum kerja lapangan, (2) analisis yang dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan kerja lapangan, dan (3) analisis setelah kerja lapangan

3.7.1 Analisis Sebelum di Lapangan

Menurut (Rozali 2022), Analisis data dilakukan berdasarkan hasil penelitian awal atau sumber sekunder untuk menetapkan fokus Penelitian. Walaupun begitu, perhatian utama dari penelitian ini bersifat sementara dan diantisipasi akan mengalami kemajuan seiring dengan pelaksanaan pengamatan lapangan oleh para peneliti dan berlanjutnya proses penyelidikan. Setelah peneliti mengevaluasi bahwa informasi yang didapatkan telah memenuhi syarat untuk memahami elemen lingkungan yang menjadi objek penelitian, selanjutnya mereka meninggalkan fase pengumpulan data di lokasi dan pindah ke tahap analisis data yang lebih mendalam.

3.7.2 Analisi Selama dan Setelah di Lapangan

(Yuniani 2018), Mengatakan Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. menyatakan analisis penelitian kualitatif telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selesai. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data

1. Reduksi Data

Reduksi data menekankan pada pemokusan data yang akan diambil oleh peneliti. Proses ini berlangsung sejak awal pertanyaan penelitian dibuat sampai data penelitian dikumpulkan. Reduksi data mencakup beberapa langkah penting, seperti penyempurnaan analisis, klasifikasi atau

kategorisasi data sesuai dengan fokus penelitian, pemadatan informasi, eliminasi elemen yang tidak relevan, serta pengorganisasian data guna mempermudah akses dan verifikasi. Hasil dari proses ini adalah dataset yang lebih terfokus dan relevan dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas, mempermudah pengumpulan data tambahan, serta memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap informasi yang dibutuhkan. Seiring dengan meningkatnya durasi penelitian di lapangan, jumlah data yang terkumpul juga semakin bertambah, yang berpotensi menimbulkan kompleksitas dalam analisis. Oleh karena itu, reduksi data menjadi langkah esensial untuk mencegah redundansi informasi dan mengoptimalkan efisiensi dalam proses analisis data.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya dalam proses analisis melibatkan distribusi data, yang memerlukan penyajian informasi secara terstruktur. Penyajian data bertujuan untuk mengorganisir informasi secara sistematis, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang berbasis pada data. Dalam proses ini, data disusun secara strategis untuk memfasilitasi keterhubungan antar informasi, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Berbagai metode dapat digunakan dalam penyajian data, termasuk deskripsi naratif, visualisasi hubungan antar kategori, serta pemanfaatan

3. Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data deskriptif kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan langkah ke tiga dalam analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa kesimpulan dalam penelitian deskriptif kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan ini dikarenakan sejak awal masalah dan rumusan masalah dalam penelitian deskriptif kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Lokasi Penelitian

SMA NEGERI 1 LAU BALENG Merupakan salah satu sekolah pertama di kab. Paten karo dan terletak di sumber lau baeleng, Kec. Lau Baleng .secara geogerafis terletak di pinggir jalan Raya Lintas Kuta Cane Medan di Desa Buluh Pancur Kec. Lau Baleng . Kab. Karo .kondisi ini memberikan peluang bagi siswa lulusan SMP Untuk berkompetensi masuk menjadi siswa/SMAN Lau Baleng.

SMAN1 Lau Baleng didirikan pada Tahun 1999, bertempat di sumber Lau Baleng, kec. Lau Baleng, Kab. Karo. SMAN 1 Lau Baleng terletak di tempat strategi, sejuk, dan nyaman. SMAN 1 Lau Baleng juga sangat mendukung program pemerintah dalam upaya penyelenggaraan Pendidikan Nasional yang dibuktikan dengan pemberian kesempatan belajar bagi siswa tidak mampu melalui subsidi Operasional Sekolah.

4.1.2 Visi dan Misi SMAN 1 Lau Baleng

1) VISI

Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri Dan Berwawasan Global

2) MISI

- Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama,

- Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan,
- Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik,
- Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan, Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

4.1.3 Identitas Sekolah

SMAN 1 Lau Baleng memiliki identitas sekolah yang jelas dan resmi, berikut identitas dapat di lihat pada Tabel 4.1 yaitu :

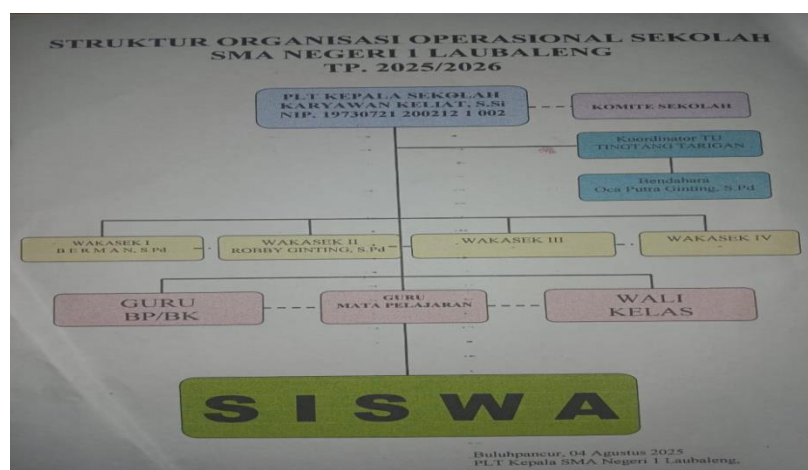
Tabel 4.1
Identitas Sekolah

NO	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	SMA NEGERI 1 LAU BALENG
2.	NPSN	
3.	Didirikan	1999
4.	Jenis Sekolah	Negeri
5.	Akreditasi	A
6.	Kepala Sekolah	Karyawan Keliat, S.Si
7.	Jumlah Guru	80 PTK
8.	Jumlah Siswa	500 Peserta Didik
9.	Jumlah Kelas	3 Kelas Setiap Tingkat
10.	Kurikulum	Kurikulum Merdeka
11.	Lokasi	Jl. Kuta Cane No.3 Buluh Pancur,kec. Lau Baleng, Kab. Karo
12.	Email	Sman1laubaleng@yahoo.com

4.1.4 Struktur Organisasi SMAN 1 Lau Baleng

Struktur organisasi adalah bagian yang sangat penting, terutama untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu lembaga atau kelompok. Organisasi yang baik di sekolah bertujuan agar semua orang mendapatkan tugas dan tanggung jawab yang adil sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing. Karena itu, susunan organisasi di setiap sekolah akan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sekolah Negeri 1 Lau Baleng memiliki organisasi sekolah yang dibentuk dalam sebuah struktur untuk membantu mereka menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Ini adalah struktur organisasi SMAN 1 Lau Baleng:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAN 1Lau Baleng

4.1.5 Data Peserta Didik

Sesuai dengan data yang ada di SMAN 1 Lau Baleng ditemukan peneliti bahwa peserta didik rekapulasi Tahun 2025 terdapat 108 Peserta didik dan persentase Agama peserta didik.

Jumlah peserta didik SMAN 1 Lau Baleng dapat dilihat pada table sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data Peserta Didik

NO	KELAS	JUMLAH
1.	XI B1	36
2.	XI B2	36
3.	XI B3	36
	JUMLAH	108 Peserta Didik

Tabel 4.3
Data Persentase Agama Kelas XI

AGAMA	JUMLAH SISWA	PERSENTASE (%)
Kristen	60 Siswa	60%
Islam	48 Siswa	40%
Total	108 Siswa	100%

4.1.6 Prasarana SMAN 1 Lau Baleng

Prasarana penting untuk menunjukkan peralatan di sekolah. Beberapa prasarana yang ada di SMAN 1 Lau Baleng adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Data Sarana SMAN 1 Lau Baleng

No.	Jenis sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kelas	12	Baik
2.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3.	Ruang guru	1	Baik
4.	Ruang ibadah	1	Baik
5.	Ruang perpustakaan	1	Baik
6.	Laboratorium ipa	1	Baik
7.	Lamboratorium computer	1	Baik

8.	Tempat parkir	1	Baik
9.	Wc guru	1	Baik
10.	Wc siswa	1	Baik
11.	Kantin	3	Baik
12.	Ruang BK	1	Baik
13.	Ruang UKS	1	Baik
14.	Ruang piket	1	Baik
15.	Ruang administrasi	1	Baik

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul tentang “Peran Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Toleransi Di Kalangan Siswa Kelas XI SMAN 1 Lau Baleng kec, Lau Baleng Tahun 2025/2026”. Penelitian ini menggunakan Teknik Pengumpulan Data dengan Wawancara, Dokumentasi, dan juga observasi. Peneliti memperoleh data berupa jawaban dari Teknik pengumpulan data yang dibentuk dalam alat pengumpulan data.

Data Peran Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan sikap Toleransi Di SMAN 1 Lau Baleng, informasi tentang pelajaran PPKn dan pengajaran sikap toleransi terdapat dari 2 guru agama yang mengajar di kelas XI, serta beberapa siswa yang memiliki agama berbeda di kelas XI. Dari penelitian ini, ditemukan ada 2 siswa dengan agama yang berbeda di kelas XI.

Data hasil wawancara peran pembelajaran PPKn dalam menanamkan toleransi beragama di kalangan siswa kelas XI SMAN 1 Lau Baleng yang terdiri dari 10 pertanyaan kepada siswa kelas XI dan 10 Pertanyaan kepada guru agama kelas XI dan 10 pertanyaan kepada guru PPKn kelas XI.

Berikut daftar nama informan dapat dilihat pada tabel. Peneliti mendeskripsikan temuan-temuan penelitian yang telah didapatkan dari para responden atau informan mengenai peran pembelajaran PPKn dalam menanamkan toleransi beragama di kalangan siswa kelas XI SMAN 1 Lau Baleng. Dari banyak data hasil penelitian lapangan tersebut, peneliti tuliskan paparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian sebagai berikut:

4.2.1 Peran Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Kelas XI SMAN 1 Lau Baleng

Peran guru adalah seorang pendidik yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar, baik untuk mengajarkan nilai-nilai budaya maupun moral kepada siswa. Seorang guru yang mengajar juga bertanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing siswa, melakukan penelitian, dan memberi pengabdian kepada masyarakat. Mereka memiliki peranan yang sangat penting bagi para siswa. Guru adalah bagian yang sangat krusial dalam dunia pendidikan.

Awal kedatangan saya di SMAN 1 Lau Baleng, saya langsung menemui kepala sekolah Bapak Karyawan Keliat, S.Si guna meminta izin untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Lau Baleng. Kemudian beliau memberikan respon yang sangat bagus kepada saya.

“Silahkan senang hati penelitian sekolah ini kakak, kalau apa mau ditanya tentang sekolah tersebut boleh tanyakan kepada saya nak.”

Sebelum saya bertanya lebih lanjut dengan guru PPKn, saya berbincang sebentar dengan bapak Berman Silalahi, S.Pd mengenai gambaran toleransi di sekolah SMAN 1 Lau Baleng.

“Sebenarnya sekolah ini toleransinya sangat kuat, tidak pernah mengganggu agama lain saat ibadah di sekolah, tetapi masih ada kericuhan di kelas sesama beda agama tentang mengejek-ngejek tetapi saya sebagai guru PPKn menegah mengajarkan tidak boleh menjelekan agama atau kepercayaan orang lain.”

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PPKn , saya menemui guru Agama islam yaitu ibu Eka Sitepu S.Pd selaku guru agama di kelas XI. Saya pun mengajukan pertanyaan kepada ibu Eka Sitepu S.Pd selaku guru Pendidikan agama Islam mengenai sikap toleransi beragama yaitu apa saja peran guru agama dalam menanamkan toleransi beragama dikalangan siswa kelas XI di sekolah? (Wawancara ibu Eka Sitepu S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Islam).

“baik saya akan menjawab pertanyaan kakak peran saya menjadi guru agama islam menanamkan sikap toleransi di siswa yaitu saling menghargai terutama dalam hal ibadah, kita sebagai guru tidak boleh membedakan siswa kita dalam belajar.”

Dari kesimpulan hasil wawancara adalah guru agama islam harus mengajarkan ajar agama yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, menghormati hak beribadah, dan menjauhi sikap diskriminatif. Guru menjadi contoh dengan menunjukan sikap menghargai,ramah, dan adil terhadap semua siswa tanpa membedakan agama.

Saya bertanya Kembali apa yang harus lakukan guru Pendidikan agama islam untuk meningkatkan sikap toleransi dikalangan siswa kelas XI? (Wawancara ibu Eka Sitepu S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Islam).

“Saya sebagai guru agama memberikan wawasan mengenai agama islam yang moderat atau moderasi beragama kepada siswa agar sikap toleransi kepada orang lain atau beda agama.”

Kesimpulan dari wawancara tentang cara meningkatkan sikap toleransi di antara siswa kelas XI, guru Pendidikan Agama Islam harus menyisipkan nilai toleransi dalam setiap materi yang diajarkan dan membuat suasana belajar yang ramah untuk semua. Selain itu, guru juga perlu melibatkan siswa dalam kegiatan yang bisa membangun rasa empati dan kerja sama di antara mereka yang berbeda.

Mendengar ini hal ini saya bertanya Kembali apa yang harus dilakukan seorang guru agama islam untuk menguatkan agama agar siswa tidak menjelekkan agama orang lain, Dan bagaimana ibu menilai keberhasilan program toleransi beragama di kalangan siswa? (Wawancara ibu Eka Sitepu S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Islam).

“saya ajarkan nilai-nilai toleransi dan menekankan pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan agama orang lain.”

“peningkatan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi beragama di kalangan siswa.”

Seorang guru agama islam dapat menguatkan pemahaman agama agar siswa dan mencegah mereka menjelekkan agama lain dengan beberapa cara. Guru perlu menanamkan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati antarumat beragama melalui pengajaran yang kontekstual dan berpusat pada keteladanan, selain itu guru juga harus berperan dalam membentuk karakter siswa yang positif, serta membimbing mereka untuk memahami perbedaan agama dengan sikap yang santun dan penuh pengertian.

Menilai keberhasilan program toleransi agama dikalangan siswa dapat dinilai peningkatan pemahaman, perubahan sikap dan perilaku siswa, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.

Mendengar ini hal ini saya bertanya Kembali mengenai tentang bagaimana seorang guru agama islam mengajarkan toleransi beragama di kelas XI? (Wawancara ibu Eka Sitepu S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Islam).

“dikelas saya membuat diskusi kelompok kepada siswa tentang topik-topik yang terkait dengan toleransi beragama, contoh yang baik dalam menunjukkan toleransi beragama.”

Seorang guru Agama Islam mengajarkan untuk saling menghormati antar agama di antara pelajar dengan menekankan bahwa setiap orang adalah makhluk Allah yang berhak hidup dengan aman dan dihormati, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Dasar dari prinsip ini berasal dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah, yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Setelah mendengar jawaban tersebut, lalu saya bertanya kepada ibu Eka Sitepu S.Pd mengenai bagaimana ibu memberi contoh toleransi kepada siswa? (Wawancara ibu Eka Sitepu S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Islam).

“sabagai guru agama islam saya tekankan kepada siswa bahwa menghormati umat lain bukan berarti menyetujui ajarannya, tetapi itu bagian dari ahlak mulia. Contohnya, Ketika kegiatan keagamaan agama lain disekolah atau libur hari besar keagamaan, saya ajak siswa untuk menghargai dan tidak membuat komentar negative.”

Guru agama Islam memahami bahwa siswa tidak hanya belajar dari pelajaran teori, tetapi juga dari cara guru bertindak. Maka dari itu, guru bersikap

baik, sopan, dan mau mendengarkan kepada semua siswa tanpa melihat agama, suku, atau asal-usul mereka. Contohnya, guru menyapa setiap siswa dengan senyuman, mendengarkan apa yang mereka katakan dengan sabar, dan menghargai pendapat yang berbeda. Dalam kenyataannya, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang beragama berbeda untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka. Misalnya, ketika pelajaran berlangsung pada saat ibadah agama lain, guru mengizinkan atau memberikan waktu tambahan. Ini mengajarkan kepada siswa bahwa setiap orang memiliki hak untuk beragama, dan hak tersebut harus dihargai.

Setelah mendenagar jawaban ibu tersebut saya juga bertanya Kembali kepada Ibu Eka S.Pd mengenai bagaiman cara ibu menyampaikan materi toleransi dalam proses pembelajaran agama islam di kelas? (Wawancara ibu Eka Sitepu S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Islam).

“saya tekankan kepada siswa bahwa toleransi tidak berarti mencampuradukkan akidah, menghormati hak orang lain untuk beribadah sesuai agamanya.”

Nilai toleransi adalah nilai yang sangat penting dan perlu diajarkan di sekolah. Nilai ini termasuk dalam karakter yang harus dimiliki oleh para siswa. Dalam pelajaran Agama Islam, pengajaran tentang toleransi memerlukan pemahaman yang baik mengenai ajaran Islam yang mengajarkan cinta, persahabatan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Para guru bisa menggunakan berbagai cara, seperti pendekatan berpikir, kebiasaan, dan menjadi contoh yang baik untuk menanamkan sikap toleransi pada murid-murid.

Setelah saya mendapat pertanyaan ibu tersebut, kemudia saya bertanya

kepada ibu Eka Sitepu S.Pd mengenai tentang apakah ada kendala ibu dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa, Dan bagaimana ibu menilai perkembangan sikap toleransi siswa saat ini? (Wawancara ibu Eka Sitepu S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Islam).

“tentu ada. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan luar sekolah atau media sosial yang terkadang membawa informasi kurang benar atau provokatif. Selain itu, masih ada Sebagian siswa yang hanya memahami toleransi secara teoritis, tapi belum terbiasa mempraktikkannya. Karena itu, peran guru, orang tua, dan lingkungan menjadi penting untuk saling menguatkan.”

“Saya melihat perkembangan siswa semakin terbuka dan mampu bekerja sama dengan yang berbeda agama. Namun, pembinaan harus dilakukan terus menerus, karna perlu toleransi dikalangan siswa.”

Seorang guru agama islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa, adanya menghadapi kendala tersebut kurangnya pemahaman siswa tentang konsep toleransi, pengaruhnya lingkungan keluarga atau luar lingkungan sekolah. Siswa mungkin belum memahami secara mendalam tentang konsep toleransi, termasuk pengertian, landasan agama, dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Seorang guru yang mengajarkan agama Islam bisa melihat seberapa jauh siswa belajar tentang toleransi dengan berbagai cara. Ini termasuk mengamati cara siswa berperilaku, menilai pekerjaan mereka, dan mengerti seberapa baik mereka memahami apa itu toleransi. guru bisa melihat bagaimana siswa berhubungan dengan teman-teman yang memiliki agama yang berbeda, menghargai pendapat orang lain, dan merespons saat ada masalah. Selain itu, guru dapat memberikan

tugas yang membuat siswa berpikir tentang toleransi, seperti menulis esai atau membuat presentasi tentang pentingnya toleransi dalam agama Islam dan kehidupan sehari-hari. Guru juga bisa menggunakan pertanyaan saat belajar untuk menguji seberapa baik siswa memahami toleransi dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mendengar pertanyaan ibu Eka Sitepu S.Pd tersebut, kemudian Kembali bertanya terakhir pertanyaan kepada guru agama islam mengenai bagaimana ibu menghadapi siswa yang menunjukkan sikap kurang toleransi terhadap perbedaan agama? (Wawancara ibu Eka Sitepu S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Islam). “Saya akan memanggil siswa tersebut secara pribadi, bukan di depan teman-temannya, agar ia merasa aman untuk berbicara. Dari situ saya mencari tahu penyebab sikapnya apakah karena kurang pemahaman, pengaruh lingkungan, atau pengalaman pribadi.”

Seorang guru agama islam menghadapi siswa kurang toleransi terhadap perbedaan agama dengan beberapa cara, termasuk nilai-nilai toleransi dalam islam, memfasilitasi dialog antarumat, dan menanamkan sikap saling menghormati serta menghargai perbedaan. Guru juga perlu menjelaskan dalam konteks islam, menekankan pentingnya menghormati keyakinan orang lain meskipun berbeda.

Setelah mendengar pertanyaan ibu Eka Sitepu S.Pd selaku guru Pendidikan agama islam lalu Saya Kembali bertanya kepada guru agama Kristen yaitu ibu Yani S.Pd mengenai tentang apa saja peran guru agama Kristen dalam menanamkan toleransi beragama dikalangan siswa kelas XI di sekolah? (Wawancara ibu Yani S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Kristen).

“baik saya akan menjawab pertanyaan saudara saya mengajarkan siswa saya untuk saling menghormati, dan mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan agama lain.”

Guru agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi beragama dikalangan siswa peran ini mencakup membentuk karakter yang toleran, penyampaian ajaran agama Kristen, guru agama Kristen juga harus menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan agama dalam Tindakan dan perkataan sehari-hari.

Setelah mendengar pertanyaan tersebut saya bertanya Kembali kepada ibu Yani S.Pd mengenai apa yang harus lakukan guru Pendidikan agama kristen untuk meningkatkan sikap toleransi dikalangan siswa kelas XI, Dan apa yang harus dilakukan seorang guru agama Kristen untuk menguatkan agama agar siswa tidak menjelekan agama orang lain? (Wawancara ibu Yani S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Kristen).

“Saya sebagai guru Pendidikan Kristen perlu melakukan beberapa pemahaman yang benar tentang ajaran Alkitab yang menekankan kasih, menghormati sesama, dan hidup rukun, meskipun berbeda keyakinan.”

“Saya mengajarkan siswa saya agar tidak menjelekan agama orang lain, saya juga mengajarkan tentang menanamkan pemahaman bahwa keyakinan yang kuat justru membuat seseorang rendah hati tidak merasa perlu merendahkan agama lain.”

Seorang guru agama Kristen untuk meningkatkan toleransi agama, dapat membantu siswa untuk lebih toleran dengan beberapa cara. Ini termasuk menjelaskan tentang perbedaan agama, mengajarkan tentang cinta dan

memaafkan, serta menunjukkan contoh yang baik. Guru juga bisa membuat suasana kelas yang terbuka bagi semua dan menggunakan cara mengajar yang membuat siswa dari berbagai latar belakang bisa berinteraksi. Selain itu, guru bisa memperkenalkan berbagai agama yang ada di Indonesia, termasuk agama Kristen, dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.

Guru agama Kristen untuk menguatkan agama agar siswa tidak menjelekan agama orang lain guru agama Kristen bisa melakukan banyak hal untuk membantu siswa menguatkan iman mereka dan menghindari meremehkan agama-agama lain. Hal ini bisa meliputi mengajarkan nilai-nilai Kristen seperti cinta, rasa hormat, dan toleransi, serta menjelaskan dengan baik tentang agama lain. Selain itu, pengajar juga harus menunjukkan contoh nyata dari cinta dan toleransi, dan menciptakan suasana belajar yang aman dan menerima semua orang.

Mendengar hal ini saya Kembali bertanya kepada ibu Yani S.Pd selaku mengenai tentang bagaimana ibu menilai keberhasilan program toleransi beragama di kalangan siswa? (Wawancara ibu Yani S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Kristen).

“Guru mengamati siswa lebih menghargai perbedaan, tidak lagi membuat candaan yang menyinggung agama lain, dan mau bekerja sama dengan teman yang beda keyakinan.”

Seorang guru Kristen bisa menilai seberapa program toleransi agama berjalan di antara siswa dengan beberapa cara. Ini termasuk mengamati bagaimana siswa berperilaku, mendengar pendapat mereka, dan menilai keseluruhan program. Penilaian ini mencakup melihat bagaimana siswa bergaul

dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda, sejauh mana mereka menghargai perbedaan, dan apakah mereka ikut dalam kegiatan yang meningkatkan kerukunan antar agama.

Keberhasilan program toleransi agama di kalangan siswa bisa dilihat dari perubahan dalam perilaku dan sikap mereka terhadap orang-orang dari agama yang berbeda. Tanda-tanda keberhasilan termasuk peningkatan rasa hormat, kerja sama, dan interaksi yang baik antara siswa yang berbeda agama, serta berkurangnya sikap negatif dan diskriminasi.

Setelah mendengar jawaban tersebut, kemudian saya Kembali bertanya kepada ibu Yani S.Pd mengenai tentang seorang guru agama kristen mengajarkan toleransi beragama di kelas XI, Dan bagaimana ibu memberi contoh toleransi kepada siswa? (Wawancara ibu Yani S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Kristen).

“Saya mengajarkan siswa saya toleransi beragama dikelas dengan memulai dari ajaran Alkitab yang menekankan penghormatan kepada semua orang, tanpa membedakan agama lain saya juga mengajak siswa saya berdiskusi terbuka, supaya mereka bisa menyampaikan pendapat dan belajar saling mendengar.”

“Saya berusaha memberi teladan lewat sikap sehari-hari. Misalnya, saat ada acara agama di sekolah, saya ikut mendukung dan hadir, walaupun acaranya bukan dari agama saya. Saya juga menyapa dan menghargai semua siswa dengan adil, tanpa membedakan agama lain.”

Guru agama Kristen membantu siswa untuk melatih rasa kasih dan menghormati terhadap orang lain, sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus dan guru mengajar toleransi beragama Kristen dikelas dapat dilakukan dengan

menekankan ajaran kasih kristus, memberikan contoh nyata toleransi, dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mempererat hubungan antar umat beragama. Penting untuk menanamkan bahwa perbedaan agama adalah kekayaan dan bukan alasan untuk perpecah.

Seorang guru Kristen dapat menunjukkan contoh toleransi kepada siswa melalui berbagai cara, termasuk dengan menghargai perbedaan keyakinan, mempromosikan keadilan, dan menciptakan lingkungan inklusif di kelas. Guru juga dapat menggunakan ajaran kasih Kristus sebagai dasar untuk mengajarkan pentingnya toleransi dan kasih sayang terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang agama atau suku.

Mendengar hal ini saya bertanya Kembali kepada ibu Yani S.Pd mengenai tentang bagaimana cara ibu menyampaikan materi toleransi dalam proses pembelajaran agama kristen di kelas, Dan apakah ada kendala ibu dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa? (Wawancara ibu Yani S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Kristen).

“Saya menyampaikan materi toleransi dengan mengaitkannya pada ajaran inti dalam Alkitab, terutama untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Di kelas saya memanfaatkan ayat-ayat yang relevan, lalu saya mengajak siswa saya diskusi dan menganalisis dalam pelajaran agama.”

“Ada beberapa kendala. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan luar sekolah. Contohnya, masih ada menjelekan agama lain, lalu saya mengajarkan siswa saya tidak boleh seperti itu harus saling menghargai agama orang lain harus menghormati sesama beda keyakinan.”

Seorang guru dapat menyampaikan materi toleransi dalam pembelajaran

agama Kristen di kelas dengan berbagai cara, termasuk melalui ceramah, diskusi, contoh konkret, dan kegiatan aplikatif. Guru perlu menekankan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan, menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing, serta menghindari diskriminasi dan prasangka. Selain itu, guru juga dapat menggunakan kisah-kisah Alkitab yang mengajarkan kasih dan penerimaan terhadap sesama.

Menanamkan sikap toleransi beragama Kristen pada siswa, khususnya di lingkungan sekolah, adalah tugas penting bagi seorang guru. Toleransi, dalam konteks ini, berarti menghargai dan menghormati keyakinan serta praktik keagamaan orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan sendiri. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang damai, harmonis, dan inklusif, di mana semua siswa merasa aman dan dihargai. Namun, dalam pelaksanaannya, guru mungkin menghadapi berbagai kendala.

Setelah mendengar jawaban tersebut saya kemudian bertanya kepada ibu Yani S.Pd, mengenai tentang bagaimana ibu menilai perkembangan sikap toleransi siswa saat ini, Dan bagaimana ibu menghadapi siswa yang menunjukkan sikap kurang toleransi terhadap perbedaan agama? (Wawancara ibu Yani S.Pd 28 Juli 2024, selaku guru agama Kristen).

“Menurut pengamatan saya, sikap toleransi siswa saat ini cukup berkembang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Masih banyak siswa yang mampu menghargai perbedaan dan masih ada juga siswa melecehkan sesama beda keyakinan, saya juga melihat bahwa tantangan masih ada, terutama dari pengaruhnya lingkungan luar sekolah, karena itu Pendidikan toleransi harus terus ditanamkan secara konsisten”.

“Saya menemukan siswa yang kurang toleransi, saya biasanya mengajak bicara secara pribadi untuk memahami alasannya. Saya berusaha tidak langsung menghakimi, tetapi memberikan penjelasan bahwa setiap orang berhak menjalankan keyakinan dan kita wajib menghargainya.”

Seorang guru dapat menilai perkembangan sikap toleransi siswa melalui berbagai cara, termasuk observasi perilaku sehari-hari, penilaian tugas dan, serta melalui diskusi dan refleksi. Guru juga dapat menggunakan instrumen penilaian seperti kuesioner atau skala penilaian yang dirancang khusus untuk mengukur sikap toleransi. Guru dapat mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda, seperti agama, suku, budaya, atau pandangan politik.

Guru dapat menghadapi siswa yang kurang toleran terhadap perbedaan agama dengan beberapa cara. Pertama, guru perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antarumat beragama melalui pembelajaran, diskusi, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif di mana semua siswa merasa aman dan dihargai, terlepas dari perbedaan agama mereka. Ketiga, guru dapat menggunakan pendekatan yang bijaksana dan sabar dalam menangani perilaku intoleran, serta memberikan contoh positif tentang bagaimana berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama.

Setelah saya wawancarai ibu Eka Sitepu S.Pd dan ibu Yani S.Pd selaku guru agama Islam dan Kristen. Selanjutnya saya wawancarai guru PPKn bapak Berman Silalahi S.Pd mengenai tentang Bagaimana Bapak sebagai guru PPKn memandang perbedaan yang ada di kalangan siswa, baik dalam agama, budaya,

maupun pendapat? (Wawancara bapak Berman Silalahi S.Pd, 28 juli 2025 selaku guru PPKn).

“Sebagai guru PPKn, saya melihat bahwa perbedaan adalah sebuah kekayaan dan anugerah dari Allah SWT. Justru dengan adanya perbedaan, kita belajar untuk berlapang dada, menghormati orang lain, serta melatih diri untuk bersikap dewasa. Dalam konteks PPKn, hal ini sejalan dengan nilai demokrasi dan toleransi yang menjadi pilar kehidupan berbangsa”.

Setelah mendengar hal ini saya Kembali bertanya kepada bapak Berman Silalahi S.Pd mengenai tentang apa yang harus lakukan guru PPKn untuk meningkatkan sikap toleransi dikalangan siswa kelas XI? (Wawancara bapak Berman Silalahi S.Pd, 28 juli 2025 selaku guru PPKn).

“Saya sebagai guru PPKn saya meningkatkan sikap toleransi dikalangan siswa harus bersikap adil kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan latar belakang agama,suku,gender,atau status ekonomi, saya sebagai guru PPKn selalu menggunakan Bahasa yang sopan, tidak merendahkan, dan menghargai pendapat yang berbeda.”

Sebagai guru PPKn, perbedaan yang ada di kalangan siswa baik dalam agama, budaya, maupun pendapat dipandang bukan sebagai hambatan tetapi sebagai modal pendidikan kewarganegaraan yang sangat bernilai. Perbedaan itu merupakan fakta sosial yang alami dalam masyarakat majemuk; tugas guru PPKn adalah mengubah keberagaman tersebut menjadi sumber pembelajaran untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, kemampuan berargumentasi secara santun, dan keterampilan hidup berbangsa dan bernegara. Dengan pengelolaan yang tepat, keberagaman memperkaya pengalaman belajar, melatih empati, dan

melahirkan warga yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam kerangka Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Sebagai seorang guru PPKn, perbedaan yang ada di kalangan siswa, baik dalam agama, budaya, maupun pendapat, harus dipandang sebagai sebuah kenyataan yang wajar sekaligus anugerah yang memperkaya kehidupan sekolah. Perbedaan itu bukanlah penghalang untuk bersatu, melainkan modal sosial yang bisa digunakan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama. Guru PPKn memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar tidak melihat perbedaan sebagai sesuatu yang menimbulkan perpecahan, tetapi justru sebagai kesempatan untuk belajar hidup bersama dalam keragaman.

Dalam hal agama, guru perlu menekankan bahwa setiap siswa memiliki hak untuk memeluk dan menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Perbedaan keyakinan harus dihormati, karena kebebasan beragama merupakan hak asasi yang dijamin oleh Pancasila dan UUD 1945. Dengan cara ini, siswa didorong untuk tidak meremehkan atau mengejek keyakinan teman-temannya, melainkan saling mendukung dan menjaga kerukunan.

Dalam hal budaya, keberagaman adat, bahasa, dan tradisi yang dibawa siswa dari berbagai daerah harus dipandang sebagai kekayaan bangsa. Guru PPKn dapat menjadikan perbedaan budaya ini sebagai sarana pembelajaran, misalnya melalui kegiatan diskusi, presentasi, maupun perayaan hari besar nasional yang menampilkan keberagaman budaya. Dengan begitu, siswa akan merasa bangga pada identitas masing-masing sekaligus belajar untuk menghargai budaya orang lain.

Mendengar hal ini saya bertanya Kembali kepada bapak Berman Silalahi S.Pd mengenai tentang Apa langkah yang Bapak lakukan untuk menanamkan sikap tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan dalam pembelajaran PPKn? Dan Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai kebebasan memilih keyakinan dalam pembelajaran PPKn? (Wawancara bapak Berman Silalahi S.Pd, 28 juli 2025 selaku guru PPKn).

“Saya sering mengajak siswa berdiskusi tentang contoh kasus intoleransi, kemudian kami bahas bagaimana solusi yang sesuai dengan nilai Pancasila. Saya juga menekankan pentingnya kerja sama tanpa melihat perbedaan keyakinan, misalnya saat membuat kelompok belajar. Dengan begitu, mereka terbiasa menghargai dan tidak membeda-bedakan teman”.

“Saya mengaitkan materi dengan nilai Pancasila, khususnya sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, dan juga hak asasi manusia. Dalam diskusi kelas, saya sering memberikan contoh kasus nyata tentang intoleransi, lalu mengajak siswa berdialog untuk mencari solusi. Dengan begitu, mereka bisa melihat pentingnya menghormati kebebasan setiap orang dalam beragama”.

Sebagai guru PPKn, langkah untuk menanamkan sikap tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan dan menanamkan nilai kebebasan memilih keyakinan merupakan wujud nyata dari pendidikan toleransi dan demokrasi di sekolah. Hal ini sejalan dengan misi PPKn, yaitu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Dalam menanamkan sikap tidak membedakan teman yang berbeda keyakinan, guru perlu menekankan bahwa perbedaan adalah hal yang lumrah dan tidak boleh menjadi alasan untuk memecah belah persahabatan. Langkah nyata yang dapat dilakukan antara lain: memberikan teladan sikap adil dan tidak pilih kasih terhadap siswa, membiasakan kerja sama kelompok lintas agama maupun latar belakang, serta mengajarkan bahwa semua siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama di sekolah. Dengan begitu, siswa belajar menghargai teman bukan dari perbedaan keyakinan, melainkan dari bagaimana mereka saling mendukung, bekerja sama, dan berinteraksi dengan baik.

Sedangkan dalam menanamkan nilai kebebasan memilih keyakinan, guru PPKn perlu menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak asasi yang dijamin oleh konstitusi. Kebebasan dalam memilih dan menjalankan keyakinan adalah hak pribadi yang tidak boleh diganggu oleh orang lain. Dalam pembelajaran, guru dapat menjelaskan dasar hukumnya, misalnya dalam Pancasila sila pertama serta pasal-pasal dalam UUD 1945 yang menjamin kebebasan beragama. Selain itu, guru juga harus menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif, di mana siswa bisa mengungkapkan pandangannya tanpa takut dipandang rendah atau dipaksa mengikuti keyakinan tertentu. Dengan cara ini, siswa akan terbiasa menghormati pilihan keyakinan orang lain sekaligus menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap keyakinan mereka sendiri.

Kedua hal ini saling berkaitan erat: sikap tidak membedakan akan tumbuh ketika siswa menghargai kebebasan berkeyakinan, dan sebaliknya, kebebasan berkeyakinan akan terlindungi jika siswa terbiasa bersikap adil serta menghormati perbedaan. guru PPKn berperan penting sebagai teladan, fasilitator,

sekaligus pengarah agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru PPKn dalam menanamkan sikap toleransi dan kebebasan berkeyakinan bukan hanya sekadar pembelajaran teoritis, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan siswa. Dengan cara ini, siswa akan tumbuh menjadi generasi yang mampu hidup rukun di tengah keberagaman, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta siap menjadi warga negara yang demokratis, adil, dan berkepribadian luhur sesuai dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Setelah mendengar pertanyaan tersebut saya bertanya Kembali kepada bapak Berman Silalahi S.Pd mengenai Bagaimana cara Bapak menanamkan sikap tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan melalui pembelajaran PPKn? Dan Bagaimana pandangan Bapak sebagai guru PPKn tentang pentingnya tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah meskipun berbeda keyakinan? (Wawancara bapak Berman Silalahi S.Pd, 28 juli 2025 selaku guru PPKn).

“Saya mengaitkan materi PPKn dengan pasal-pasal UUD 1945 tentang kebebasan beragama, serta sila pertama Pancasila. Saya juga mengajak siswa berdiskusi tentang kasus nyata intoleransi, lalu membimbing mereka menemukan solusi sesuai nilai kebangsaan. Dengan begitu, mereka memahami bahwa setiap orang bebas berkeyakinan tanpa ada paksaan”

“Menurut saya, tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah adalah salah satu wujud nyata toleransi beragama. Dalam PPKn, hal ini sejalan dengan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Semua agama mengajarkan kebaikan, sehingga

sudah seharusnya kita saling menghormati”.

Kesimpulannya, cara guru PPKn dalam menanamkan sikap tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai toleransi, kebebasan, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Dalam proses pembelajaran, guru selalu mengingatkan siswa bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan keyakinannya masing-masing sesuai hati nurani, dan tidak boleh ada satu pihak pun yang memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Nilai ini tidak hanya disampaikan melalui materi pelajaran, tetapi juga ditanamkan melalui diskusi, studi kasus, dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru berusaha menghadirkan suasana kelas yang terbuka, di mana semua siswa bebas berpendapat tanpa merasa tertekan, serta membiasakan siswa untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain meskipun berbeda.

Selain itu, guru juga menekankan pentingnya memahami dasar negara Pancasila, khususnya sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengajarkan bahwa negara menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warganya. Hal ini dikaitkan pula dengan nilai-nilai UUD 1945 yang menjunjung tinggi kebebasan berkeyakinan dan beragama. Dengan menghubungkan pembelajaran pada nilai-nilai konstitusional, siswa diajak memahami bahwa menghargai perbedaan keyakinan bukan hanya sikap sosial, tetapi juga kewajiban sebagai warga negara. Lebih jauh, guru PPKn juga memberikan teladan nyata melalui sikap sehari-hari, misalnya dengan memperlakukan semua siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang agama atau keyakinan. Dalam kegiatan sekolah, guru turut menanamkan sikap saling menghormati, seperti tidak

mengganggu teman yang sedang beribadah, tidak menyinggung keyakinan orang lain, serta membiasakan penggunaan kata-kata yang baik dan sopan dalam berinteraksi. Semua itu dilakukan agar siswa terbiasa hidup dalam suasana yang rukun, damai, dan saling menghargai perbedaan.

Dengan demikian, melalui pembelajaran PPKn yang berlandaskan pada pengetahuan, sikap, dan pembiasaan, siswa diharapkan tumbuh menjadi generasi yang memiliki karakter toleran, menghormati perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak atau keyakinannya kepada orang lain, sehingga tercipta kerukunan dan persatuan di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Kesimpulannya, pandangan guru PPKn tentang pentingnya *tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah meskipun berbeda keyakinan* berakar pada nilai dasar Pancasila, khususnya sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, serta sila kedua yang menekankan sikap kemanusiaan yang adil dan beradab. Guru memandang bahwa menghormati orang lain yang sedang beribadah bukan hanya kewajiban moral, melainkan juga bentuk nyata dari toleransi beragama yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Menghormati ibadah orang lain adalah wujud pengakuan terhadap hak setiap individu untuk melaksanakan keyakinannya dengan tenang tanpa tekanan, gangguan, maupun ejekan. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberagaman agama dan keyakinan bukan penghalang untuk menjalin kerukunan, melainkan menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktik pembelajaran PPKn, guru selalu menekankan bahwa sikap menghormati orang yang beribadah harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan di sekolah. Misalnya, siswa diajak untuk tidak berisik atau melakukan

aktivitas yang mengganggu ketika ada teman yang sedang berdoa, menghargai penggunaan fasilitas ibadah sekolah oleh siswa yang berbeda agama, serta menjaga tutur kata agar tidak menyinggung keyakinan tertentu. Dengan contoh nyata seperti ini, siswa dilatih untuk lebih peka, empati, dan sadar bahwa setiap orang membutuhkan ruang damai untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajarannya masing-masing.

Guru juga menekankan bahwa sikap menghormati ibadah orang lain merupakan bagian dari penanaman karakter kebangsaan. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, setiap individu tidak hanya dituntut untuk memahami agamanya sendiri, tetapi juga untuk menyadari bahwa orang lain memiliki hak yang sama dalam menjalankan keyakinannya. Dengan tidak mengganggu orang lain beribadah, berarti kita turut menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Pandangan ini sekaligus menegaskan bahwa perbedaan keyakinan bukan alasan untuk menumbuhkan konflik, melainkan menjadi sarana belajar untuk hidup berdampingan secara damai.

Dengan demikian, guru PPKn menilai bahwa pentingnya tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah adalah bagian integral dari pendidikan karakter, pembiasaan toleransi, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan. Melalui sikap ini, diharapkan siswa tumbuh menjadi pribadi yang mampu menghormati perbedaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta berperan aktif dalam menjaga kerukunan hidup di sekolah, masyarakat, dan bangsa secara luas.

Mendengar hal ini saya bertanya Kembali kepada bapak Berman Silalahi S.Pd mengenai6. Bagaimana cara Bapak menanamkan sikap bersahabat dengan

teman yang berbeda keyakinan melalui pembelajaran PPKn? (Wawancara bapak Berman Silalahi S.Pd, 28 juli 2025 selaku guru PPKn).

“Saya sering memberikan tugas kelompok dengan anggota yang beragam latar belakang. Dari situ, siswa belajar untuk bekerja sama tanpa membedakan keyakinan. Selain itu, saya juga menekankan pada materi PPKn bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kita harus menghormati hak dan kewajiban orang lain tanpa melihat agamanya”.

Kesimpulannya, hasil wawancara mengenai bagaimana cara guru PPKn menanamkan sikap siswa agar tetap bersahabat dengan teman yang berbeda keyakinan menunjukkan bahwa guru memandang pentingnya menumbuhkan kesadaran sejak dini bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk menjalin persahabatan. Guru berusaha menekankan kepada siswa bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan maupun di mata hukum, sehingga tidak ada alasan untuk membedakan teman hanya karena latar belakang agama yang berbeda. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan ketiga, yang menuntut adanya sikap kemanusiaan serta persatuan dalam keberagaman.

Dalam pembelajaran PPKn, guru menanamkan nilai tersebut melalui berbagai strategi. Pertama, guru sering memberikan materi yang dikaitkan dengan contoh konkret di lingkungan sekolah maupun masyarakat tentang pentingnya menjalin persahabatan tanpa membatasi perbedaan agama. Misalnya, siswa diajak berdiskusi mengenai pengalaman mereka berteman dengan orang yang berbeda keyakinan, kemudian guru memberi arahan bahwa perbedaan seharusnya menjadi sarana untuk memperkaya wawasan dan melatih empati, bukan menjadi pemisah.

guru juga menekankan nilai kerja sama dalam tugas-tugas kelompok. Dengan mengatur siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang beragam, mereka belajar saling menghargai, saling mendukung, dan menyelesaikan masalah bersama tanpa memandang latar belakang keyakinan. Pembiasaan ini bertujuan agar siswa terbiasa menghadapi keberagaman secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru PPKn memberi teladan nyata dengan selalu memperlakukan siswa secara adil tanpa membedakan. Guru menunjukkan sikap bersahabat kepada semua siswa, sehingga menjadi panutan bahwa persahabatan sejati lahir dari sikap saling menghargai, menghormati, dan mendukung. Guru juga menekankan bahwa sikap bersahabat lintas agama adalah salah satu bentuk nyata dari toleransi dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara guru PPKn menanamkan sikap siswa agar bersahabat dengan teman yang berbeda keyakinan dilakukan melalui pembelajaran berbasis nilai toleransi, praktik kerja sama dalam keberagaman, pembiasaan sikap saling menghormati, serta teladan nyata dari guru. Harapannya, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya mampu menjalin persahabatan lintas keyakinan di sekolah, tetapi juga di masyarakat, sehingga tercipta suasana kehidupan yang rukun, damai, dan penuh persaudaraan.

Saya bertanya Kembali kepada bapak Berman Silalahi S.Pd mengenai Bagaimana pandangan Bapak sebagai guru PPKn tentang pentingnya menghormati orang lain yang sedang beribadah? Dan Mengapa penting bagi siswa SMA untuk tidak membenci atau menyakiti perasaan teman yang berbeda

keyakinan maupun pendapat? (Wawancara bapak Berman Silalahi S.Pd, 28 juli 2025 selaku guru PPKn).

“Menghormati orang lain yang sedang beribadah adalah sikap yang sangat penting karena merupakan wujud toleransi antarumat beragama. Dalam PPKn, hal ini sejalan dengan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengajarkan kita untuk saling menghargai keyakinan dan praktik ibadah orang lain”

. “Karena di usia remaja, emosi siswa masih labil. Jika tidak dilatih untuk menghargai perbedaan, mudah timbul pertengkaran bahkan perpecahan. Dengan menanamkan sikap tidak membenci, siswa bisa belajar mengendalikan diri, bersikap bijak, dan membangun persahabatan tanpa memandang keyakinan maupun perbedaan pendapat”.

pentingnya menghormati orang lain yang sedang beribadah, kesimpulan dari sudut pandang seorang guru PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dapat ditarik sebagai berikut:

Pentingnya Menghormati Ibadah sebagai Wujud Toleransi Beragama

Pandangan seorang guru PPKn menekankan bahwa menghormati orang lain yang sedang beribadah adalah inti dari toleransi beragama dan merupakan cerminan nyata dari nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan sila ketiga "Persatuan Indonesia." Ini bukan sekadar tindakan sopan, melainkan sebuah kewajiban moral dan konstitusional. Guru PPKn melihat pentingnya hal ini dari beberapa aspek, baik secara individu maupun sosial.

Aspek-aspek Penting dari Menghormati Ibadah

1. Membangun Harmoni dan Persatuan

Menghormati ibadah orang lain menciptakan harmoni sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Di Indonesia yang kaya akan keragaman agama, sikap saling menghormati adalah fondasi agar masyarakat tidak terpecah belah. Jika setiap individu memahami dan menghargai keyakinan orang lain, maka akan tercipta lingkungan yang damai dan stabil. Guru PPKn mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi kekayaan bangsa.

2. Implementasi Nilai-nilai Pancasila

Secara teoritis dan praktis, menghormati ibadah adalah perwujudan langsung dari Pancasila. Sila pertama menjamin kebebasan beragama bagi setiap warga negara. Sila ketiga mendorong persatuan tanpa memandang latar belakang agama. Dengan demikian, setiap tindakan yang menghormati ibadah orang lain berarti kita telah mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah pelajaran krusial yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini.

3. Pendidikan Karakter dan Etika

Dari perspektif pendidikan, menghormati ibadah merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Ini mengajarkan siswa tentang empati, etika, dan kesopanan. Mereka belajar untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami betapa sakralnya ritual ibadah bagi penganutnya. Sikap ini membentuk individu yang memiliki integritas moral tinggi dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat multikultural.

4. Mencegah Konflik dan Intoleransi

Ketidakmampuan menghormati ibadah sering kali menjadi pemicu konflik sosial dan intoleransi. Guru PPKn berpandangan bahwa peran mereka sangat

penting dalam mencegah hal ini. Melalui materi pelajaran, diskusi, dan teladan, mereka menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan sepele seperti membuat kebisingan di dekat tempat ibadah atau menghina ritual keagamaan dapat memicu perpecahan yang lebih besar. Oleh karena itu, edukasi mengenai toleransi harus menjadi prioritas utama.

Kesimpulannya, bagi seorang guru PPKn, menghormati orang lain yang sedang beribadah adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar. Ini adalah fondasi etis dan moral yang mutlak diperlukan untuk menjaga keutuhan bangsa. Hal ini bukan hanya sekadar norma sosial, melainkan juga bagian dari identitas bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Peran guru PPKn adalah sebagai agen utama dalam menyemai nilai-nilai ini, memastikan bahwa generasi mendatang tumbuh menjadi warga negara yang toleran, saling menghargai, dan bangga akan keragaman agamanya.

pentingnya siswa SMA tidak membenci atau menyakiti perasaan teman yang berbeda keyakinan dan pendapat, berikut adalah kesimpulannya.

Pentingnya Menghargai Perbedaan di Kalangan Siswa SMA

Dari sudut pandang pendidikan dan moral, sangatlah penting bagi siswa SMA untuk tidak membenci atau menyakiti perasaan teman yang memiliki keyakinan dan pendapat berbeda. Masa SMA adalah periode krusial dalam pembentukan identitas, dan kemampuan untuk menghargai perbedaan merupakan fondasi penting bagi kehidupan bermasyarakat di masa depan.

1. Toleransi Sebagai Pilar Utama Persatuan

Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan budaya, toleransi bukan hanya sekadar etika sosial, melainkan juga pilar utama persatuan bangsa.

Sekolah, sebagai miniatur masyarakat, adalah tempat pertama di mana siswa belajar untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang. Jika siswa tidak membenci atau menyakiti teman yang berbeda, mereka secara langsung mengamalkan nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga "Persatuan Indonesia" dan sila kelima "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

2. Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional

Kemampuan untuk menerima perbedaan adalah bagian dari pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional. Siswa yang mampu menghargai orang lain belajar untuk berempati, memahami perspektif orang lain, dan mengelola emosi mereka sendiri. Ini membantu mereka tumbuh menjadi individu yang matang, bijaksana, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, bukan destruktif.

3. Mencegah Konflik dan Perpecahan

Membenci atau menyakiti teman karena perbedaan keyakinan atau pendapat dapat memicu konflik yang lebih besar. Hal ini bisa merusak lingkungan belajar yang seharusnya aman dan kondusif. Dengan menanamkan sikap saling menghargai sejak dini, sekolah dapat mencegah terjadinya perundungan (bullying), diskriminasi, dan perpecahan sosial di antara para siswa. Lingkungan yang damai dan inklusif akan memotivasi siswa untuk berprestasi dan berkolaborasi.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mengajarkan siswa SMA untuk tidak membenci atau menyakiti teman yang berbeda keyakinan dan pendapat adalah suatu keharusan. Ini bukan hanya tentang menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, tetapi juga tentang mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang

bertanggung jawab, toleran, dan mampu hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk. Sikap ini adalah investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa.

Setelah wawancara bapak Berman Silalahi S.Pd selaku guru PPKn, Saya wawancara dua siswa yang bernama Putra Ginting dan Yuni Sitepu. Bagaimana kamu memandang perbedaan yang ada di kalangan sekolah, baik dalam agama maupun budaya?" (wawancara Putra Ginting dan Yuni Sitepu, 29 juli 2025 selaku siswa kelas XI).

Putra Ginting menjawab "Menurut saya, perbedaan agama maupun budaya di sekolah itu hal yang wajar. Justru perbedaan membuat kita bisa saling belajar dan menghargai satu sama lain. Saya berusaha untuk tetap berteman dengan siapa pun tanpa membedakan keyakinan atau latar belakang budaya mereka."

Yuni Sitepu menjawab "Saya memandang perbedaan agama dan budaya di sekolah sebagai sesuatu yang wajar dan harus dihargai. Bagi saya, teman-teman yang berbeda agama tetaplah sahabat yang harus dihormati keyakinannya, misalnya ketika mereka beribadah atau merayakan hari besar agama masing-masing. Begitu juga dengan perbedaan budaya, justru membuat suasana sekolah menjadi lebih berwarna, karena kita bisa saling mengenal adat, bahasa, dan kebiasaan dari daerah lain. Menurut saya, perbedaan bukan penghalang untuk bersahabat dan bekerja sama, tapi justru menjadi kekuatan agar kita bisa hidup rukun dan saling menghormati."

Apakah menurutmu guru PPKn sudah melaksanakan sikap menghargai perbedaan tersebut?

"Ya, guru PPKn sudah melaksanakannya. Guru selalu menekankan pentingnya

toleransi dan menghargai perbedaan. Dalam kegiatan belajar, semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk berpendapat, tanpa ada yang dibeda-bedakan."

Dari hasil wawancara kepada siswa mengenai pandangan mereka terhadap perbedaan yang ada di kalangan sekolah, baik dalam aspek agama maupun budaya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memandang perbedaan tersebut sebagai hal yang wajar, alami, dan tidak boleh dijadikan alasan untuk memecah belah persatuan. Siswa memahami bahwa sekolah merupakan miniatur masyarakat yang beragam, sehingga perbedaan agama maupun budaya justru menjadi kekayaan dan potensi untuk saling belajar serta menghargai.

Mereka menilai bahwa keberagaman agama mendorong setiap siswa untuk lebih saling menghormati keyakinan masing-masing, terutama saat ada kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaan budaya dipandang sebagai sarana memperluas wawasan, mempererat pergaulan, dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap identitas masing-masing tanpa harus merasa lebih unggul dari yang lain.

Selain itu, siswa juga menyadari pentingnya menjaga sikap toleransi, tidak membedakan teman hanya karena latar belakang yang berbeda, serta berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang rukun, harmonis, dan saling mendukung. Mereka menilai bahwa guru, khususnya guru PPKn, telah berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran, diskusi, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa pada dasarnya memiliki pandangan positif terhadap perbedaan agama maupun budaya di sekolah. Mereka menganggap perbedaan bukanlah penghalang untuk bersahabat dan bekerja sama, melainkan kekuatan yang harus dijaga agar tercipta suasana sekolah yang damai,

inklusif, dan penuh rasa saling menghormati.

"Apa yang kamu lakukan untuk menanamkan sikap tidak membedakan teman yang berbeda keyakinan?" (wawancara Putra Ginting dan Yuni Sitepu, 29 juli 2025 selaku siswa kelas XI).

Putra Ginting "Saya berusaha untuk tetap berteman dengan siapa saja tanpa melihat keyakinannya. Kalau ada teman yang berbeda agama atau kepercayaan, saya tetap menghargai mereka, tidak mengejek, dan tetap membantu jika mereka membutuhkan."

Yuni Sitepu "Saya selalu berusaha berteman dengan semua orang tanpa melihat agama atau keyakinannya. Kalau ada kegiatan kelompok, saya bekerja sama dengan siapa saja tanpa memilih-milih. Saya juga menghargai teman saat mereka menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, dan tidak pernah mengejek perbedaan itu. Menurut saya, perbedaan agama tidak boleh menjadi alasan untuk membedakan, justru kita harus saling menghormati agar suasana di sekolah tetap rukun."

Menurutmu, apakah guru PPKn di sekolah sudah melaksanakan sikap tersebut?

"Menurut saya guru PPKn sudah melaksanakan hal tersebut. Guru selalu memberi contoh dengan memperlakukan semua siswa sama, tanpa membedakan agama atau latar belakangnya. Guru juga sering mengingatkan kami agar tidak memandang rendah teman yang berbeda keyakinan."

Dari hasil wawancara dengan siswa mengenai upaya menanamkan sikap tidak membedakan teman yang berbeda keyakinan, dapat disimpulkan bahwa siswa pada dasarnya telah berusaha menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berkomitmen untuk menjalin pertemanan dengan semua siswa

tanpa memandang perbedaan agama, bekerja sama dalam kegiatan kelompok tanpa diskriminasi, serta saling menghormati ketika teman menjalankan ibadah.

Selain itu, siswa juga berusaha menghindari sikap yang dapat melukai perasaan teman, seperti mengejek, mengucilkan, atau meremehkan keyakinan orang lain. Sebaliknya, mereka memilih untuk bersikap sopan, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan dalam lingkungan sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya nilai persatuan dan kebersamaan dalam keberagaman. Dengan menanamkan sikap tidak membedakan, mereka mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan penuh rasa saling menghormati.

Bagaimana menurut kamu kebebasan memilih keyakinan dalam pembelajaran PPKn di sekolah? (wawancara Putra Ginting dan Yuni Sitepu, 29 juli 2025 selaku siswa kelas XI).

Putra Ginting Menjawab "Menurut saya, kebebasan memilih keyakinan sangat penting, karena setiap siswa berhak untuk berpegang pada agama atau keyakinannya masing-masing. Di sekolah, saya merasa tetap bisa belajar dengan nyaman tanpa dipaksa mengikuti keyakinan orang lain."

Yuni Sitepu "Menurut saya, kebebasan memilih keyakinan sangat penting dan sudah diajarkan dalam pembelajaran PPKn. Guru selalu menekankan bahwa setiap orang berhak memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing, dan kita tidak boleh memaksakan keyakinan kepada orang lain. Di sekolah, saya merasa dihargai karena bisa menjalankan ibadah sesuai agama saya tanpa ada paksaan, dan teman-teman juga belajar untuk saling menghormati perbedaan".

Apakah guru PPKn sudah melaksanakan sikap menghargai kebebasan tersebut?

"Ya, guru PPKn sudah melaksanakannya. Guru selalu menekankan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan keyakinan. Saat ada materi yang berkaitan dengan agama atau nilai, guru menjelaskannya secara netral dan tidak memihak, sehingga semua siswa merasa dihargai."

Dari hasil wawancara dengan siswa mengenai pandangan mereka tentang kebebasan memilih keyakinan dalam pembelajaran PPKn di sekolah, dapat disimpulkan bahwa siswa secara umum menyadari bahwa kebebasan memilih keyakinan merupakan hak dasar setiap individu yang harus dihormati. Siswa berpendapat bahwa pembelajaran PPKn memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman bahwa setiap orang berhak menganut, meyakini, dan menjalankan agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, baik dari teman, guru, maupun lingkungan sekitar.

Siswa juga mengakui bahwa dalam pembelajaran PPKn mereka diajarkan untuk tidak hanya menghormati keyakinan sendiri, tetapi juga menghargai keyakinan orang lain. Hal ini tercermin dalam sikap sehari-hari di sekolah, misalnya dengan tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, tidak mengejek perbedaan agama, serta tetap membina hubungan baik dengan semua teman meskipun berbeda keyakinan. Bagi siswa, kebebasan memilih keyakinan ini menciptakan suasana sekolah yang damai, inklusif, dan penuh rasa saling menghormati.

Lebih lanjut, siswa menilai bahwa pembelajaran PPKn telah menjadi wadah penting untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, serta hak asasi manusia, termasuk dalam hal keyakinan. Mereka merasa bahwa guru PPKn tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan teladan nyata dalam menghargai perbedaan. Dengan begitu, siswa dapat memahami bahwa kebebasan memilih

keyakinan bukan berarti bebas tanpa batas, melainkan harus disertai dengan sikap tanggung jawab untuk tidak memaksakan kehendak, menjaga kerukunan, dan tetap menghormati keberagaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pandangan positif dan apresiatif terhadap kebebasan memilih keyakinan dalam pembelajaran PPKn. Mereka menilai kebebasan tersebut bukan hanya sekadar hak, tetapi juga sebagai nilai luhur yang harus dijaga bersama demi terciptanya kehidupan sekolah yang harmonis dan menjadi bekal penting dalam hidup bermasyarakat di masa depan.

Bagaimana kamu menanamkan sikap kepada teman untuk tidak memaksakan orang lain dalam hal perbedaan keyakinan? Apakah guru PPKn sudah melaksanakannya? (wawancara Putra Ginting dan Yuni Sitepu, 29 juli 2025 selaku siswa kelas XI).

Putra Ginting “Saya berusaha menanamkan sikap itu dengan cara menghormati teman yang berbeda keyakinan dan tidak pernah memaksa mereka mengikuti keyakinan saya. Kalau ada perbedaan, saya memilih untuk saling menghargai dan tetap menjalin persahabatan tanpa memandang agama. Menurut saya, setiap orang punya hak untuk memilih dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Guru PPKn juga sudah sering menekankan hal ini dalam pembelajaran, bahkan memberi contoh agar kita selalu menjaga toleransi dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.”

Yuni Sitepu “Saya berusaha menanamkan sikap itu dengan cara menghormati pilihan teman sesuai keyakinannya masing-masing. Saya tidak pernah mengajak atau memaksa teman untuk mengikuti keyakinan saya, karena saya tahu setiap orang punya hak dan kepercayaan sendiri. Kalau ada teman yang berbeda agama,

saya tetap berteman baik dan saling mendukung, tanpa mencampuri urusan keyakinannya. Saya juga mengingatkan teman lain agar tidak mengejek atau meremehkan agama orang lain, karena itu bisa melukai perasaan dan membuat suasana tidak rukun.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa mereka menyadari pentingnya menanamkan sikap tidak memaksakan orang lain dalam hal perbedaan keyakinan. Siswa berusaha menerapkannya melalui tindakan nyata, seperti menghargai perbedaan agama, tidak memaksakan kehendak, serta menjaga hubungan baik dengan teman-teman meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Mereka memahami bahwa setiap individu memiliki hak asasi untuk menentukan keyakinan, dan hal itu harus dijunjung tinggi.

Selain itu, siswa menilai bahwa guru PPKn telah melaksanakan perannya dengan baik dalam menanamkan sikap ini. Melalui pembelajaran, diskusi, serta teladan dalam keseharian, guru menekankan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan larangan memaksakan kehendak. Hal ini membuat siswa semakin sadar bahwa kebebasan berkeyakinan adalah bagian penting dari kehidupan bersama yang damai dan harmonis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan siswa mengenai bagaimana mereka menanamkan sikap kepada teman agar tidak memaksakan kehendak dalam hal perbedaan keyakinan, dapat disimpulkan bahwa siswa memahami pentingnya nilai kebebasan beragama dan toleransi. Mereka menyadari bahwa setiap orang memiliki hak penuh untuk memilih dan menjalankan keyakinan yang diyakini tanpa adanya paksaan dari orang lain. Sikap ini mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah melalui berbagai tindakan sederhana namun

bermakna.

Siswa berusaha menanamkan sikap tersebut dengan cara selalu menghormati teman yang berbeda keyakinan, baik dalam pergaulan maupun saat teman menjalankan ibadahnya. Mereka tidak memaksakan pandangan, ajaran, atau kebiasaan yang sesuai dengan agamanya kepada orang lain, melainkan lebih mengutamakan sikap saling menghargai. Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya menjaga perkataan dan tindakan agar tidak menyinggung perasaan teman yang berbeda keyakinan.

Dalam konteks pembelajaran PPKn, siswa menilai bahwa nilai menghormati kebebasan berkeyakinan selalu ditekankan oleh guru. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami bahwa toleransi adalah bagian dari hak asasi manusia. Dengan demikian, mereka berusaha menanamkan sikap tersebut kepada teman-temannya melalui teladan, seperti mengajak untuk menghormati perbedaan, memberi contoh hidup rukun meski berbeda, dan mengingatkan dengan cara baik apabila ada teman yang berusaha memaksakan pendapat atau keyakinannya kepada orang lain.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa siswa memandang pentingnya tidak memaksakan keyakinan sebagai bagian dari menjaga keharmonisan dalam pergaulan di sekolah. Sikap ini tidak hanya menjaga kerukunan antar siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan tidak boleh dijadikan sumber konflik. Dengan menanamkan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan kehendak, suasana sekolah dapat tercipta lebih damai, inklusif, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah.

Bagaimana pandangan kamu sebagai siswa tentang pentingnya tidak

mengganggu orang yang sedang beribadah meskipun berbeda keyakinan? (wawancara Putra Ginting dan Yuni Sitepu, 29 juli 2025 selaku siswa kelas XI).

Putra Ginting Menjawab “Menurut saya, sebagai siswa sangat penting untuk tidak mengganggu orang yang sedang beribadah meskipun berbeda keyakinan, karena setiap orang memiliki hak dan kebebasan untuk menjalankan agamanya sesuai keyakinan masing-masing. Menghormati orang yang sedang beribadah adalah bentuk nyata dari sikap toleransi, saling menghargai, dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Jika kita mengganggu ibadah orang lain, itu sama saja tidak menghargai keyakinan mereka dan dapat menimbulkan konflik. Dengan tidak mengganggu, kita bisa menciptakan lingkungan sekolah yang damai, rukun, dan penuh rasa saling menghormati”.

Yuni Sitepu “Menurut saya, sebagai seorang siswa sangat penting untuk tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah meskipun mereka berbeda keyakinan dengan kita. Ibadah adalah hak setiap orang yang harus dihormati. Jika kita mengganggu, berarti kita tidak menghargai kebebasan orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Sikap menghormati ini juga bisa menumbuhkan rasa toleransi, persaudaraan, dan menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah maupun masyarakat”.

Apakah sikap ini sudah dilaksanakan dalam pembelajaran PPKn di sekolah?

“Ya, menurut saya guru PPKn sudah melaksanakan pembelajaran yang menekankan nilai toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Guru sering memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan bahwa setiap siswa harus menghargai teman yang berbeda agama, termasuk saat mereka beribadah. Melalui diskusi di kelas dan penanaman nilai Pancasila,

khususnya sila pertama dan ketiga, kami diajarkan untuk tidak memaksakan keyakinan serta tidak mengganggu teman yang sedang beribadah. Hal ini membuat saya semakin paham bahwa toleransi adalah hal yang harus dijaga, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat”.

Sebagai seorang siswa, pandangan tentang pentingnya tidak mengganggu orang yang sedang beribadah, meskipun berbeda keyakinan, merupakan wujud nyata dari sikap toleransi dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Ibadah adalah bagian paling pribadi dalam kehidupan seseorang karena menyangkut hubungan langsung antara individu dengan Tuhannya. Oleh karena itu, setiap orang berhak menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya tanpa adanya tekanan, gangguan, atau diskriminasi dari pihak lain.

Bagi seorang siswa, belajar untuk tidak mengganggu orang yang sedang beribadah sangatlah penting karena hal ini menanamkan kesadaran sejak dini bahwa keberagaman adalah sebuah kenyataan yang harus dihormati, bukan dipermasalahkan. Sikap menghormati perbedaan keyakinan akan menumbuhkan rasa persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, terutama sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang mengajarkan untuk menghormati setiap pemeluk agama

Melalui sikap tidak mengganggu orang yang sedang beribadah, siswa juga belajar untuk mengendalikan diri, menjaga etika, dan menumbuhkan rasa empati. Dengan demikian, tercipta lingkungan yang damai, harmonis, dan kondusif bagi semua pihak. Apabila sikap ini diterapkan secara konsisten, maka ke depannya siswa tidak hanya mampu hidup berdampingan secara damai dengan teman-teman

yang berbeda keyakinan, tetapi juga dapat menjadi teladan dalam menegakkan nilai toleransi di masyarakat luas.

Kesimpulannya, tidak mengganggu orang yang sedang beribadah meskipun berbeda keyakinan adalah sikap penting yang harus ditanamkan sejak dini. Hal ini bukan hanya bentuk penghormatan terhadap hak orang lain, tetapi juga menjadi bekal bagi siswa untuk membangun kehidupan yang rukun, adil, dan damai di tengah keberagaman.

Bagaimana cara kamu menanamkan sikap bersahabat dengan teman yang berbeda keyakinan? (wawancara Putra Ginting dan Yuni Sitepu, 29 juli 2025 selaku siswa kelas XI).

Putra Ginting “Menurut saya, cara untuk menanamkan sikap bersahabat dengan teman yang berbeda keyakinan adalah dengan selalu menghargai perbedaan, tidak menjadikan keyakinan sebagai penghalang dalam pergaulan, serta menjaga sikap agar tidak menyinggung perasaan teman. Saya berusaha bersikap ramah, terbuka, dan saling mendukung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dengan begitu, hubungan persahabatan tetap terjalin dengan baik meskipun keyakinan berbeda”.

Yuni Sitepu “Cara saya menanamkan sikap bersahabat dengan teman yang berbeda keyakinan adalah dengan selalu menghormati dan menghargai keyakinan mereka. Saya tidak pernah menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk menjauhi teman, justru saya berusaha menjaga sikap, berbicara dengan sopan, dan tetap menjalin kerja sama dalam kegiatan sekolah. Selain itu, saya juga berusaha memahami kebiasaan mereka, sehingga tidak menyinggung perasaan teman yang berbeda keyakinan”.

Apakah guru PPKn sudah melaksanakan upaya untuk menanamkan sikap

tersebut?

“Ya, guru PPKn sudah melaksanakannya. Beliau sering mengingatkan kami tentang pentingnya toleransi, menghormati perbedaan, dan menjelaskan bahwa persahabatan tidak boleh dibatasi oleh keyakinan. Guru juga memberi contoh nyata dalam bersikap adil kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan. Hal itu membuat kami lebih mudah meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Menanamkan sikap bersahabat dengan teman yang berbeda keyakinan pada dasarnya adalah wujud nyata dari toleransi, penghargaan, dan rasa kemanusiaan. Sebagai seorang siswa, langkah pertama yang bisa dilakukan adalah dengan membiasakan diri untuk menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Sikap ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti tidak merendahkan keyakinan orang lain, tidak mengganggu ketika teman sedang menjalankan ibadah, serta menjaga ucapan dan tindakan agar tidak menyinggung perasaan. Dengan begitu, perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam menjalin persahabatan.

Selain itu, cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan membangun komunikasi yang baik dan sikap terbuka. Artinya, siswa harus mampu menerima keberagaman tanpa rasa curiga maupun membatasi diri. Berteman dengan siapa saja tanpa memandang agama, budaya, atau latar belakang adalah bentuk sederhana namun sangat penting dalam memperkuat persaudaraan. Kerja sama dalam kegiatan sekolah, saling membantu ketika teman mengalami kesulitan, dan menunjukkan rasa empati juga merupakan cara efektif untuk menumbuhkan sikap

persahabatan yang sehat.

Di sisi lain, menanamkan sikap bersahabat juga perlu ditopang dengan sikap saling memahami. Setiap orang memiliki aturan dan kebiasaan yang berbeda sesuai dengan keyakinannya, sehingga diperlukan sikap saling menghargai perbedaan tersebut. Misalnya, ketika ada teman yang tidak bisa mengikuti kegiatan tertentu karena keyakinannya, maka sikap yang tepat adalah memahami dan menghargai, bukan memaksakan kehendak. Dari sinilah tumbuh rasa saling percaya dan ikatan persahabatan yang lebih kuat.

Dengan demikian, cara menanamkan sikap bersahabat dengan teman yang berbeda keyakinan adalah dengan menghargai perbedaan, menjaga sikap dan ucapan, membangun komunikasi yang baik, serta menumbuhkan empati dan rasa saling menghormati. Sikap-sikap tersebut jika terus dibiasakan sejak dini, maka akan menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang toleran, rukun, dan mampu hidup berdampingan secara damai meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan keberagaman.

Bagaimana pandangan kamu tentang pentingnya menghormati orang lain yang sedang beribadah? (wawancara Putra Ginting dan Yuni Sitepu, 29 juli 2025 selaku siswa kelas XI).

Putra Ginting “ Menurut saya, menghormati orang yang sedang beribadah itu sangat penting karena ibadah merupakan hak pribadi setiap orang yang tidak boleh diganggu. Dengan menghormati orang lain yang beribadah, berarti kita juga menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Selain itu, menghormati orang yang sedang beribadah juga

bisa mencerminkan karakter kita sebagai siswa yang berakhlak baik, mampu menjaga suasana damai, serta tidak menimbulkan konflik di lingkungan sekolah maupun masyarakat”.

Yuni Sitepu “Menurut saya, menghormati orang yang sedang beribadah itu sangat penting. Ibadah adalah hak setiap orang sesuai dengan keyakinannya masing-masing, jadi kita tidak boleh mengganggu ataupun meremehkannya. Dengan menghormati orang yang beribadah, kita bisa menjaga kerukunan, saling menghargai, dan menciptakan suasana damai baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa kita mampu bersikap toleran dan berakhlak baik”.

Apakah guru PPKn sudah melaksanakan atau menanamkan nilai tersebut dalam pembelajaran di sekolah?

“Ya, guru PPKn sudah melaksanakan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Dalam pembelajaran, guru PPKn selalu mengajarkan pentingnya menghormati kebebasan beragama, tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, serta membiasakan kami untuk bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberi contoh nyata dalam sikap sehari-hari, misalnya dengan menekankan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk tetap bersahabat dan saling membantu”.

Menghormati orang lain yang sedang beribadah merupakan salah satu bentuk sikap toleransi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun dalam kehidupan sosial secara umum. Dari wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa siswa memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya

masing-masing tanpa gangguan atau interupsi. Kesadaran ini menunjukkan adanya pemahaman akan pentingnya menghargai perbedaan, yang menjadi salah satu prinsip utama dalam membangun kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, penghormatan terhadap orang yang beribadah juga mencerminkan karakter positif seorang siswa, seperti kesopanan, empati, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain yang mungkin memiliki latar belakang agama berbeda. Siswa menyadari bahwa tindakan sederhana seperti tidak mengganggu, tidak membuat kebisingan, atau bersikap sopan saat teman beribadah, sudah merupakan wujud nyata penghormatan dan toleransi.

Lebih lanjut, peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai ini juga sangat krusial. Melalui pembelajaran, guru tidak hanya menjelaskan teori tentang toleransi dan hak kebebasan beragama, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Guru mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka, sehingga konsep toleransi tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam tindakan sehari-hari.

Kesimpulannya, menghormati orang lain yang sedang beribadah adalah pondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, dan saling menghargai. Sikap ini tidak hanya memperkuat hubungan antar teman sebaya di sekolah, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dengan keberagaman yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, penghormatan terhadap ibadah orang lain adalah manifestasi nyata dari toleransi, empati, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia.

Menurut kamu, apakah penting bagi siswa untuk tidak membenci atau menyakiti perasaan teman yang berbeda keyakinan maupun pendapat? (wawancara Putra Ginting dan Yuni Sitepu, 29 juli 2025 selaku siswa kelas XI).

Putra Ginting “Sangat penting, karena setiap orang memiliki hak untuk memiliki keyakinan dan pendapat masing-masing. Dengan tidak membenci atau menyakiti teman yang berbeda, kita bisa hidup rukun dan saling menghargai. Hal ini juga membuat suasana sekolah menjadi nyaman dan aman bagi semua siswa”.

Yuni Sitepu “Sangat penting. Dengan menghargai perbedaan, kita bisa menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Setiap orang berhak memiliki keyakinan dan pendapat sendiri, jadi kita tidak boleh memaksakan kehendak atau bersikap kasar terhadap teman yang berbeda”.

Apakah guru PPKn sudah menanamkan nilai ini di kelas?

“Ya, guru PPKn selalu menekankan pentingnya toleransi dalam pembelajaran. Misalnya, melalui diskusi tentang perbedaan pendapat, kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga sering mengingatkan agar kita menghargai teman yang berbeda keyakinan tanpa memaksakan pendapat kita”.

Pentingnya bagi siswa untuk tidak membenci atau menyakiti perasaan teman yang berbeda keyakinan maupun pendapat merupakan salah satu aspek fundamental dalam membangun karakter toleran dan harmonis di lingkungan sekolah. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk menentukan keyakinan, pandangan, dan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, sikap menghargai perbedaan menjadi kunci utama agar interaksi antar-siswa berjalan dengan baik

tanpa menimbulkan konflik.

Dengan tidak membenci atau menyakiti teman, siswa belajar untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, mengembangkan empati, dan memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, tetapi sebuah kekayaan sosial yang memperkaya pengalaman belajar. Sikap ini juga menumbuhkan rasa saling percaya dan memperkuat persahabatan di antara siswa, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua pihak.

Selain itu, kemampuan untuk menerima perbedaan pendapat dan keyakinan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang juga berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-2 dan ke-3, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia. Dengan sikap toleran, siswa tidak hanya menjaga hubungan baik dengan teman-teman sekelas, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu menghargai keberagaman masyarakat di luar lingkungan sekolah.

Peran guru, khususnya guru PPKn, sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui pembelajaran, diskusi, dan kegiatan praktik toleransi. Guru dapat memberikan contoh nyata tentang menghargai perbedaan, membimbing siswa dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang bijak, dan menekankan bahwa menghormati teman yang berbeda bukan sekadar kewajiban moral, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial sebagai warga yang baik.

Secara keseluruhan, penting bagi siswa untuk tidak membenci atau menyakiti perasaan teman yang berbeda keyakinan maupun pendapat karena hal ini membentuk lingkungan belajar yang kondusif, membangun karakter toleran, memperkuat persahabatan, dan menyiapkan generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Sikap ini tidak hanya penting dalam

konteks sekolah, tetapi juga menjadi bekal berharga untuk menghadapi kehidupan sosial yang lebih luas di masa depan.

4.2.2 Metode Menanamkan Sikap Toleransi Beragama

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan serta observasi langsung dapat diketahui peran pembelajaran PPKn dalam menanamkan sikap toleransi beragama dikalangan siswa kelas XI SMAN 1 Lau Baleng.

Berikut hasil wawancara yang didapat oleh peneliti. Semua aktivitas ini tujuannya untuk memberikan dukungan. Untuk membantu siswa dalam menghargai perbedaan agama, sekolah memiliki beberapa agenda atau kegiatan keagamaan yang adalah sebagai berikut:

- a. Peringatan Hari-Hari Besar
- b. Shalat Dzuhur Berjamaah
- c. Mengaji sebelum Jam Pertama Pembelajaran Dimulai Agama Islam
- d. Berdoa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran
- e. Setiap Jumat Agama Kristen Berbaktian atau Beribadah
- f. Agama Islam laki-laki Wajib Shalat Jumat

Peran pembelajaran PPKn dalam menanamkan sikap toleransi beragama di sekolah sangatlah besar. Dalam penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui apa saja Langkah-langkah yang dilakukan oleh peran pembelajaran PPKn dalam menanamkan sikap toleransi beragama disekolah.

Berikut Langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

- a. Saling Menghargai
- b. Saling Menghormati
- c. Saling Menerima

Untuk mencapai toleransi antar agama, kita perlu menunjukkan sikap yang saling menerima, menghargai, dan menghormati. Sikap saling menerima, menghargai, dan menghormati ini penting dimiliki oleh setiap orang. Kita harus bisa menerima semua perbedaan yang ada dan menghargai serta menghormati orang yang berbeda dari kita.

4.3 Pembahasan

a. Peran pembelajaran PPKn dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa

Setelah melakukan penelitian dengan Teknik yang digunakan, yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penelitian dapat menganalisis temuan yang ada, yang selanjutnya dapat membangun penemuan yang baru serta mampu menjelaskan tentang penerapan dari hasil penelitian. Disini peneliti peroleh baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Peran pembelajaran Pendidikan PPKn di SMAN 1 Lau Baleng sangat penting dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi beragama antar siswa agar siswa bersikap toleran karena di sekolah tersebut terdapat beberapa agama yang berbeda.

Menanamkan sikap toleransi pada siswa guru PPKn berperan sebagai teladan, pemberi contoh yang baik bagi siswa. Guru PPKn mempraktekkan sikap toleransi melalui sikap dan perilakunya, selalu memberi arahan, dorongan, motivasi terhadap siswa-siswi baik dalam kelas maupun luar kelas. Kemudian pada saat diskusi dan tanya jawab guru PPKn memberi tahu agar saling menghargai pendapat. Maupun

kendalan yang dialami guru PPKn dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yaitu kurangnya pemahaman akan pentingnya sikap toleransi, dan juga waktu yang dibatas dalam memberikan bimbingan terhadap siswa-siswi.

Peranan dalam menanamkan sikap toleransi yaitu teladan. Pembelajaran PPKn, guru PPKn tidak hanya untuk pengetahuan pada siswa, akan tetapi guru PPKn bertugas juga untuk mengajarkan nilai-nilai moral, terutama nilai toleransi, seperti toleransi beragama, menghargai keberagaman budaya (menghormati dan memahami budaya dan tradisi orang lain jika berbeda dengan budaya kita), dan menghargai perbedaan pendapat. Peran pembelajaran PPKn tiga aspek ilmu kewarganegaraan politik, hukum dan moral.

Sikap toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman latar belakang, sehingga terciptanya kerukunan hidup, tidak adanya perpecahan antar satu dengan yang lainnya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjemuk yang ditandai dengan adanya suku, agama budaya, ras, etnis dan adat-istiadat. Salah satu sikap toleransi adalah toleransi beragama. Bangsa Indonesia bukan bangsa tidak yang tidak percaya kepada Tuhan (Atheis), akan tetapi bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana di tegaskan dalam pasal 29 ayat 1 UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatakan bahwa “Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa”.

Sikap toleransi harus dimiliki oleh setiap siswa karena di lingkungan

sekolah terdapat berbagai macam perbedaan baik itu perbedaan agama, suku, ras, budaya, sikap, dan pendapat. Perbedaan-perbedaan tersebut diharapkan agar tidak menjadi penghambat dalam memperkokoh persatuan. Pembelajaran PPKn makanya sangat penting adanya peran guru PPKn sangat di butuhkan dalam menanamkan sikap toleransi kerana guru PPKn merupakan guru yang memiliki peran PPKn dan tugas untuk membentuk sikap dan perilaku siswa agar siswa dapat memiliki sikap dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-harinya terutama siswa harus memiliki sikap toleransi.

Peneliti menemukan faktor-faktor yang menyebabkan minimnya sikap toleransi pada diri siswa-siswi yaitu adanya sikap bodoh pada diri peserta didik, kurangnya kesadaran dari siswa dalam menjalankan sikap toleransi, dan kemajuan teknologi yang semakin canggih dalam hal ini internet. Adapun solusi untuk mengatasi factor-faktor yang menyebabkan minimnya sikap toleransi pada siswa yang mana guru PPKn peka terhadap situasi yang terjadi dengan tetap menanamkan sikap toleransi dengan mengikuti perkembangan zaman, tetap memberi nasehat, bimbingan terhadap peserta didik.

Bagaimana menurut kamu kebebasan memilih keyakinan dalam pembelajaran PPKn di sekolah?

4.3.1 Faktor Pendukung dan Penghambat peran pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama

Pada pemaparan sebelumnya sudah disampaikan bahwa sikap toleransi menghormati antar siswa dalam beragama sudah cukup baik. Ini tidak lepas dari

usaha para guru yang selalu mengajarkan nilai-nilai toleransi dengan berbagai cara dan faktor-faktor yang membantu.

Secara umum factor-faktor penghambat dalam menanamkan toleransi pada siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda antar satu sama lain, sehingga sulit untuk dibentuk, diarahkan, dan dibina.

b. Faktor eksternal

Factor yaitu yang berasal dari luar diri siswa. Misalnya media sosial, perkembangan teknologi komunikasi sangat pesat sehingga dapat membawa dampak yang positif dan negative. Contoh negatifnya jika informasi atau berita yang di dapatkan tidak disaring dengan baik dapat terjadi pertengkaran, saling menyinggung, saling manghina, mengolok, munculnya sikap tidak saling menghargai dan menghormati. Jika siswa salah menggunakan teknologi komunikasi dengan baik maka akan menambah pengetahuan dan wawasan, bahkan dapat meningkatkan prestasinya dari semula yang prestasinya buruk menjadi lebih baik.

Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Lingkungan yang baik maka akan baik pula perilaku seseorang. Sebaliknya lingkungan yang buruk akan buruk juga perilaku seseorang . demikian pula upaya dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa. Siswa yang berada dalam lingkungan yang toleran makan akan bersikap toleransi.

Selain factor diatas, Adapun Factor lain yang menjadi hambatan dalam menanamkan sikap toleransi pada Siswa adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Dukungan Dari Orang Tua

Kurangnya dukungan dari orang tua juga sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau sikap peserta didik. Misalnya, kurang adanya perhatian dari orangtua Ketika dirumah hal-hal toleransi beragama.

b. Lingkungan Yang Kurang Baik

Lingkungan sekitar merupakan wadah dan wahana Pendidikan. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam kegiatan toleransi yang mungkin mempengaruhi siswa.

c. Permasalahan antar siswa

Faktor yang menghalangi penerapan sikap toleransi di kalangan siswa adalah konflik antara teman. Hal ini terjadi karena perbedaan pendapat dan perilaku. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda untuk mengatasi masalah, ada yang langsung meminta maaf, ada yang minta bantuan guru atau orang tua, dan ada juga yang menyelesaikan dengan bertengkar atau saling mengancam.

d. siswa kurang konsentrasi di dalam kelas

Faktor yang menghalangi siswa untuk mengerti sikap toleransi adalah kurangnya fokus selama pelajaran PPKn. Ketika guru PPKn menjelaskan atau memberikan materi tentang toleransi, ada siswa yang gaduh, berbincang dengan teman sebelah, dan ada juga yang tidak mendengarkan penjelasan guru. Ini semua membuat siswa tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai toleransi beragama di kalangan siswa dalam pembelajaran PPKn, dapat disimpulkan bahwa pendidikan PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, khususnya dalam kehidupan antarumat beragama. Siswa ditanamkan pemahaman bahwa setiap orang memiliki hak penuh untuk memeluk dan menjalankan keyakinan atau agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan maupun tekanan dari pihak lain.

Peran guru sebagai pembimbing yang mendorong percakapan yang jujur dan menghargai perbedaan sangat krusial dalam membangun suasana belajar yang terbuka. Guru PPKn yang bisa menunjukkan sikap saling menghormati dan terbuka dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dan membantu mengurangi sikap yang tidak toleran. Namun, walaupun pelajaran di kelas sudah berjalan dengan lancar, pengaruh dari lingkungan sosial dan budaya di luar sekolah sering menjadi hambatan untuk memperkuat sikap toleransi di kalangan siswa.

Sikap tidak membedakan teman berdasarkan agama atau keyakinan menjadi wujud nyata dari toleransi yang diharapkan. Hal ini tercermin dalam kebiasaan siswa yang tetap menjalin pergaulan, bersahabat, dan bekerja sama dengan teman yang berbeda keyakinan dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam urusan duniawi. Dengan demikian, perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi terciptanya suasana harmonis di lingkungan sekolah.

Selain itu, siswa juga memahami pentingnya memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya. Mereka didorong untuk tidak mengganggu, mencemooh, ataupun merendahkan orang lain yang sedang beribadah. Justru sebaliknya, menghormati orang lain yang sedang menjalankan ibadah merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap hak asasi manusia dan nilai-nilai demokrasi yang diajarkan dalam PPKn.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran PPKn yang menggabungkan nilai-nilai toleransi bisa memberikan dampak yang besar dalam membentuk generasi yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Untuk mencapai hal ini, perlu dilakukan usaha terus-menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan suasana sekolah agar sikap toleransi yang kuat dapat muncul di antara para siswa, yang bukan hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa toleransi beragama di kalangan siswa melalui pembelajaran PPKn bukan hanya sebatas teori, tetapi juga diwujudkan dalam sikap sehari-hari, seperti tidak memaksakan keyakinan, menghargai perbedaan, menghormati ibadah orang lain, serta tetap bergaul dengan baik tanpa memandang perbedaan agama. Semua ini menunjukkan bahwa PPKn berhasil menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter siswa yang toleran, demokratis, dan menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pentingnya menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa melalui pembelajaran PPKn, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PPKn

Guru hendaknya senantiasa menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam setiap pembelajaran. Guru dapat memberikan pemahaman bahwa perbedaan keyakinan adalah hal yang wajar, sehingga tidak boleh membedakan teman berdasarkan agama ataupun kepercayaan yang dianut. Guru juga diharapkan mengaitkan materi PPKn dengan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami arti penting toleransi.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu menghargai kebebasan teman dalam memilih keyakinan atau agama tanpa ada paksaan maupun tekanan. Siswa sebaiknya tidak mengganggu teman yang sedang beribadah meskipun berbeda keyakinan, serta tetap bergaul dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling menghormati, saling membantu, dan bekerja sama dalam urusan duniawi perlu dijunjung tinggi, sehingga terwujud suasana sekolah yang harmonis dan damai.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah perlu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, inklusif, dan berlandaskan toleransi. Sekolah sebaiknya mengadakan kegiatan bersama lintas agama yang bersifat positif, seperti kerja bakti, bakti sosial, atau diskusi nilai-nilai kebangsaan yang dapat memperkuat persaudaraan. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi wadah bagi siswa untuk belajar menghormati perbedaan keyakinan.

DAFTAR PUSAKA

- .Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, & Nurhikmah, H. (2019). *HaryantoAtmowardoyo Dr. NurhikmahH.S.Pd., M.Pd* (M. P. Dr. Jalal (ed.)).
- Cicilia, I., Marsidi, Martini, & Santoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(03), 146–155. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/420>
- Derung, T. N., Mandonza, M., Suyatno, G. A., & Mete, A. (2022). Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 373–380. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1279>
- Fairuzabadi, M. (2021). Teknik Wawancara. <https://Fairuzelsaid.Upy.Ac.Id/Mpti/Teknik-Wawancara/>.
- Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan sikap toleransi antar sesama masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9021–9025.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Manurung, A. S., Halim, A., & Rosyid, A. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1274–1290. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.544>
- Nurazizah, T. S., Ulfiah, Z., Dewi, D. A., & Hamid, S. I. (2021). Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah. *In Jurnal Basicedu* (Vol. 5, Issue 6, pp. 5405–5415). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1671>
- Nurdiansyah, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 105–115. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.31>
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1(1), 95–102. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>
- Raudhah, J., Wandini, R. R., & Sinaga, M. R. (2018). *Games Pak Pos Membawa Surat Pada Sintax Model Pembelajaran Tematik*. 06(01), 2338–2163.

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.

Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*.

Sudirman, L., Kwek, K., Astuty, D., Risandi, K., & ... (2021). Sikap Toleransi Antar Budaya Di Indonesia. *National Conference ...*, 3, 667–675.

Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. (2017). The Social Psychology of Intergroup Toleration: A Roadmap for Theory and Research. *Personality and Social Psychology Review*, 21(1), 72–96.
<https://doi.org/10.1177/1088868316640974>

Waruwu, R. O., Xai, K. S., Bate, M. M., Gea, J. B. I. J., Sistem, P., Dalam, A. E., Waruwu, R. O., Xai, K. S., Bate, M. M., & Gea, J. B. I. J. (2024). Digital Di Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Nias Utara Operation of the E-Archive Application System in Maximizing the Operation Management of Digital-Based Incoming and Outgoing Mail Services At the Communication and Information Office of North. *Jurnal Emba*, 12(1), 1044–1051.

Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.

Zaenuri, & Siti Fatonah. (2022). Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 181–190.
<https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.284>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
PERAN PEMBELAJARAN DALAM MENANAMKAN
SIKAP TOLERANSI DI KALANGAN SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 1 LAU BALENG KEC.LAU BALENG TAHUN 2025/2026**

Identitas Guru

Nama :

Usia :

Alamat :

Dalam peneitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan **Guru Agama Islam dan Guru Agama Kristen**. Tujuan untuk mendapatkan data yang valid sebanyak mungkin sehingga dapat membantu peneliti menjawab masalah dalam penelitian.

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan toleransi beragama dikalangan siswa kelas XI di sekolah?
2. Apa yang harus lakukan guru untuk meningkatkan sikap toleransi dikalangan siswa kelas XI?
3. Apa yang harus dilakukan seorang guru untuk menguatkan toleransi beragama agar siswa tidak menjelekan agama orang lain?
4. Bagaimana ibu/bapak menilai keberhasilan program toleransi beragama di kalangan siswa?
5. Bagaimana seorang guru mengajarkan toleransi beragama di kelas XI?

6. Bagaimana ibu/bapak memberi contoh toleransi kepada siswa?
7. Bagaiman cara ibu/bapak menyampaikan materi toleransi dalam proses pembelajaran di kelas?
8. tentang apakah ada kendala ibu/bapak dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa?
9. bagaimana ibu/bapak menilai perkembangan sikap toleransi siswa saat ini?
10. bagaimana ibu/bapak menghadapi siswa yang menunjukkan sikap kurang toleransi terhadap perbedaan agama?

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
PERAN PEMBELAJARAN DALAM MENANAMKAN
SIKAP TOLERANSI DI KALANGAN SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 1 LAU BALENG KEC.LAU BALENG TAHUN 2025/2026**

Identitas Guru

Nama :

Usia :

Alamat :

Dalam peneitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan **Guru Pendidikan Pancasila warganegaraa**n. Tujuan untuk mendapatkan data yang valid sebanyak mungkin sehingga dapat membantu peneliti menjawab masalah dalam penelitian.

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana Bapak sebagai guru PPKn memandang perbedaan yang ada di kalangan siswa, baik dalam agama, budaya, maupun pendapat?
2. Apa langkah yang Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan sikap tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan dalam pembelajaran PPKn?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai kebebasan memilih keyakinan dalam pembelajaran PPKn?
4. Bagaimana cara Bapak menanamkan sikap tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan melalui pembelajaran PPKn?

5. Bagaimana pandangan Bapak sebagai guru PPKn tentang pentingnya tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah meskipun berbeda keyakinan?
6. Bagaimana cara Bapak menanamkan sikap bersahabat dengan teman yang berbeda keyakinan melalui pembelajaran PPKn?
7. Bagaimana pandangan Bapak sebagai guru PPKn tentang pentingnya menghormati orang lain yang sedang beribadah?
8. Mengapa penting bagi siswa SMA untuk tidak membenci atau menyakiti perasaan teman yang berbeda keyakinan maupun pendapat?
9. Apa yang harus dilakukan seorang guru untuk menguatkan agama agar siswa tidak menjelekan agama orang lain?
10. Bagaimana bapak menghadapi siswa yang menunjukkan sikap kurang toleransi terhadap perbedaan agama?

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
PERAN PEMBELAJARAN DALAM MENANAMKAN
SIKAP TOLERANSI DI KALANGAN SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 1 LAU BALENG KEC.LAU BALENG TAHUN 2025/2026**

Identitas Guru

Nama :

Usia :

Alamat :

Dalam peneitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan **Peserta didik**. Tujuan untuk mendapatkan data yang valid sebanyak mungkin sehingga dapat membantu peneliti menjawab masalah dalam penelitian.

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana kamu memandang perbedaan yang ada di kalangan siswa, baik dalam agama maupun budaya? Apakah menurutmu guru PPKn sudah melaksanakan sikap menghargai perbedaan tersebut?
2. Apa yang kamu lakukan untuk menanamkan sikap tidak membedakan teman yang berbeda keyakinan? Menurutmu, apakah guru PPKn di sekolah sudah melaksanakan sikap tersebut?
3. Bagaimana menurut kamu kebebasan memilih keyakinan dalam pembelajaran PPKn di sekolah? Apakah guru PPKn sudah melaksanakan sikap menghargai kebebasan tersebut?
4. Bagaimana kamu menanamkan sikap kepada teman untuk tidak memaksakan orang lain dalam hal perbedaan keyakinan? Apakah guru PPKn sudah

melaksanakannya?

5. Bagaimana cara kamu menanamkan sikap bersahabat dengan teman yang berbeda keyakinan? Apakah guru ppkn sudah melaksanakannya ?

6. Bagaimana cara kamu menanamkan sikap bersahabat dengan teman yang berbeda keyakinan? Apakah guru PPKn sudah melaksanakan upaya untuk menanamkan sikap tersebut?

7. Bagaimana pandangan kamu tentang pentingnya menghormati orang lain yang sedang beribadah? Apakah guru PPKn sudah melaksanakan atau menanamkan nilai tersebut dalam pembelajaran di sekolah?

8. Menurut kamu, apakah penting bagi siswa untuk tidak membenci atau menyakiti perasaan teman yang berbeda keyakinan maupun pendapat? Apakah guru PPKn sudah menanamkan nilai ini di kelas?

9. Bagaimana peran kegiatan sekolah dalam menumbuhkan toleransi? Apakah guru PPKn sudah melaksanakan peran di sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi?

10. Apa harapan kamu untuk sikap toleransi di sekolah? Apakah guru PPKn sudah melaksanakan sikap toleransi di sekolah?

Lampiran 2

JAWABAN PERTANYAAN HASIL WAWANCARA DI SMAN 1 LAU

BALENG

A. Hasil Wawancara Guru Agama

1. Bagaimana saja peran guru agama dalam menanamkan toleransi beragama dikalangan siswa kelas XI di sekolah?

NO	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Ibu Eka Sitepu S.Pd (Guru Agama Islam).	Bagaimana saja peran guru agama islam dalam menanamkan toleransi beragama dikalangan siswa kelas XI di sekolah?	“baik saya akan menjawab pertanyaan kakak peran saya menjadi guru agama islam menanamkan sikap toleransi di siswa yaitu saling menghargai terutama dalam hal ibadah, kita sebagai guru tidak boleh membedakan siswa kita dalam belajar.”
2.	Ibu Yani S.Pd (Guru Agama Kristen)	Bagaimana saja peran guru agama kristen dalam menanamkan toleransi beragama dikalangan siswa kelas XI di sekolah?	“baik saya akan menjawab pertanyaan saudara saya mengajarkan siswa saya untuk saling menghormati, dan mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan agama lain.”

2. Apa yang harus lakukan guru untuk meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa kelas XI?

NO	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Ibu Eka Sitepu S.Pd (Guru Agama Islam).	Apa yang harus lakukan guru Pendidikan agama islam untuk meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa kelas XI?	“Saya sebagai guru agama memberikan wawasan mengenai agama islam yang moderat atau moderasi beragama kepada siswa agar sikap toleransi kepada orang lain atau beda agama.”
2.	Ibu Yani S.Pd (Guru Agama Kristen)	Apa yang harus lakukan guru Pendidikan agama kristen untuk meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa kelas XI?	“Saya sebagai guru Pendidikan Kristen perlu melakukan beberapa pemahaman yang benar tentang ajaran Alkitab yang menekankan kasih, menghormati sesama, dan hidup rukun, meskipun berbeda keyakinan.”

3. Apa yang harus dilakukan seorang guru untuk menguatkan agama agar siswa tidak menjelekan agama orang lain?

NO	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Ibu Eka Sitepu S.Pd (Guru Agama Islam).	Apa yang harus dilakukan seorang guru untuk menguatkan agama agar siswa tidak menjelekan agama orang lain?	“saya ajarkan nilai-nilai toleransi dan menekankan pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan agama orang lain.”
2.	Ibu Yani S.Pd (Guru Agama Kristen)	Apa yang harus dilakukan seorang guru untuk menguatkan agama agar siswa tidak menjelekan agama orang lain?	“Saya mengajarkan siswa saya agar tidak menjelekan agama orang lain, saya juga mengajarkan tentang menanamkan

			pemahaman bahwa keyakinan yang kuat justru membuat seseorang rendah hati tidak merasa perlu merendahkan agama lain.”
--	--	--	--

4. Bagaimana ibu/bapak menilai keberhasilan program toleransi beragama di kalangan siswa?

NO	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Ibu Eka Sitepu S.Pd (Guru Agama Islam).	Bagaimana ibu sebagai guru agama islam menilai keberhasilan program toleransi beragama di kalangan siswa?	“saya ajarkan nilai-nilai toleransi dan menekankan pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan agama orang lain.”
2.	Ibu Yani S.Pd (Guru Agama Kristen)	Bagaimana ibu sebagai guru agama kristen menilai keberhasilan program toleransi beragama di kalangan siswa?	“Guru mengamati siswa lebih menghargai perbedaan, tidak lagi membuat candaan yang menyinggung agama lain, dan mau bekerja sama dengan teman yang beda keyakinan.”

5. Bagaimana seorang guru mengajarkan toleransi beragama di kelas XI?

NO	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Ibu Eka Sitepu S.Pd (Guru Agama Islam).	Bagaimana seorang guru agama islam mengajarkan toleransi beragama di kelas XI?	“Dikelas saya membuat diskusi kelompok kepada siswa tentang topik-topik yang terkait dengan toleransi beragama, contoh yang baik dalam menunjukkan toleransi beragama.”
2.	Ibu Yani S.Pd	Bagaimana seorang guru agama kristen mengajarkan toleransi	“Saya mengajarkan siswa saya toleransi beragama dikelas dengan memulai dari

	(Guru Agama Kristen)	beragama di kelas XI?	ajaran Alkitab yang menekankan penghormatan kepada semua orang, tanpa membedakan agama lain saya juga mengajak siswa saya berdiskusi terbuka, supaya mereka bisa menyampaikan pendapat dan belajar saling mendengar.”
--	----------------------	-----------------------	---

6. Bagaimana ibu/bapak memberi contoh toleransi kepada siswa?

NO	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Ibu Eka Sitepu S.Pd (Guru Agama Islam).	Bagaimana ibu memberi contoh toleransi kepada siswa?	“sabagai guru agama islam saya tekankan kepada siswa bahwa menghormati umat lain bukan berarti menyetujui ajarannya, tetapi itu bagian dari ahlak mulia. Contohnya, Ketika kegiatan keagamaan agama lain disekolah atau libur hari besar keagamaan, saya ajak siswa untuk menghargai dan tidak membuat komentar negative.”
2.	Ibu Yani S.Pd (Guru Agama Kristen)	Bagaimana ibu memberi contoh toleransi kepada siswa?	“Saya berusaha memberi teladan lewat sikap sehari-hari. Misalnya, saat ada acara agama di sekolah, saya ikut mendukung dan hadir, walaupun acaranya bukan dari agama saya. Saya juga menyapa dan menghargai semua siswa dengan adil, tanpa membedakan agama lain.”

7. Bagaimana cara ibu/bapak menyampaikan materi toleransi dalam proses pembelajaran di kelas?

NO	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Ibu Eka Sitepu S.Pd (Guru Agama Islam).	Bagaimana cara ibu menyampaikan materi toleransi dalam proses pembelajaran di kelas?	“saya tekankan kepada siswa bahwa toleransi tidak berarti mencampuradukkan akidah, menghormati hak orang lain untuk beribadah sesuai agamanya.”
2.	Ibu Yani S.Pd (Guru Agama Kristen)	Bagaimana cara ibu menyampaikan materi toleransi dalam proses pembelajaran di kelas?	“Saya menyampaikan materi toleransi dengan mengaitkannya pada ajaran inti dalam Alkitab, terutama untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Dikelas saya memanfaatkan ayat-ayat yang relevan, lalu saya mengajak siswa saya diskusi dan menganalisis dalam pelajaran agama.”

8. Tentang apakah ada kendala ibu/bapak dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa?

NO	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Ibu Eka Sitepu S.Pd (Guru Agama Islam).	Tentang apakah ada kendala ibu dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa?	“Tentu ada. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan luar sekolah atau media sosial yang terkadang membawa informasi kurang benar atau provokatif. Selain itu, masih ada Sebagian siswa yang hanya memahami toleransi secara teoritis, tapi

			belum terbiasa mempraktikkannya. Karena itu, peran guru, orang tua, dan lingkungan menjadi penting untuk saling menguatkan.”
2.	Ibu Yani S.Pd (Guru Agama Kristen)	Tentang apakah ada kendala ibu dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa?	“Ada beberapa kendala. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan luar sekolah. Contohnya, masih ada menjelekan agama lain, lalu saya mengajarkan siswa saya tidak boleh seperti itu harus saling menghargai agama orang lain harus menghormati sesama beda keyakinan.”

9. Bagaimana ibu/bapak menilai perkembangan sikap toleransi siswa saat ini?

NO	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Ibu Eka Sitepu S.Pd (Guru Agama Islam).	Bagaimana ibu menilai perkembangan sikap toleransi siswa saat ini?	“Menurut pengamatan saya lihat, cara berpikir dan sikap toleransi para siswa saat ini sangat bervariasi. Ada beberapa kemajuan yang baik, tetapi masih ada beberapa masalah yang harus dihadapi. Di sisi positif, saya memperhatikan bahwa semakin banyak siswa yang menghargai teman-teman yang memiliki agama berbeda, seperti dengan mengucapkan selamat saat ada hari besar keagamaan atau menghormati mereka

			ketika mereka sedang beribadah. Ini semua terjadi karena kebiasaan dan pendidikan yang diberikan di sekolah yang terus mengajarkan nilai-nilai toleransi.”
2.	Ibu Yani S.Pd (Guru Agama Kristen)	Bagaimana ibu menilai perkembangan sikap toleransi siswa saat ini?	“Menurut pengamatan saya, sikap toleransi siswa saat ini cukup berkembang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Masih banyak siswa yang mampu menghargai perbedaan dan masih ada juga siswa melecehkan sesama beda keyakinan, saya juga melihat bahwa tantangan masih ada, terutama dari pengaruhnya lingkungan luar sekolah, karena itu Pendidikan toleransi harus terus ditanamkan secara konsisten”.

10. Bagaimana ibu/bapak menghadapi siswa yang menunjukkan sikap kurang toleransi terhadap perbedaan agama?

NO	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Ibu Eka Sitepu S.Pd (Guru Agama Islam).	Bagaimana ibu menghadapi siswa yang menunjukkan sikap kurang toleransi terhadap perbedaan agama?	“Saya akan memanggil siswa tersebut secara pribadi, bukan di depan teman-temannya, agar ia merasa aman untuk berbicara. Dari situ saya mencari tahu penyebab sikapnya apakah karena kurang

			pemahaman, pengaruh lingkungan, atau pengalaman pribadi.”
2.	Ibu Yani S.Pd (Guru Agama Kristen)	Bagaimana ibu/bapak menghadapi siswa yang menunjukkan sikap kurang toleransi terhadap perbedaan agama?	“Saya menemukan siswa yang kurang toleransi, saya biasanya mengajak bicara secara pribadi untuk memahami alasannya. Saya berusaha tidak langsung menghakimi, tetapi memberikan penjelasan bahwa setiap orang berhak menjalankan keyakinan dan kita wajib menghargainya.”

B. HASIL WAWANCARA GURU PPKn Bapak Berman Silalahi S.Pd

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana Bapak sebagai guru PPKn memandang perbedaan yang ada di kalangan siswa, baik dalam agama, budaya, maupun pendapat?	“Sebagai guru PPKn, saya melihat bahwa perbedaan adalah sebuah kekayaan dan anugerah dari Allah . Justru dengan adanya perbedaan, kita belajar untuk berlapang dada, menghormati orang lain, serta melatih diri untuk bersikap dewasa. Dalam konteks PPKn, hal ini sejalan dengan nilai demokrasi dan toleransi yang menjadi pilar kehidupan berbangsa”.
2.	Apa langkah yang Bapak lakukan untuk menanamkan sikap tidak membedakan siswa yang berbeda keyakinan dalam pembelajaran PPKn?	“Saya sering mengajak siswa berdiskusi tentang contoh kasus intoleransi, kemudian kami bahas bagaimana solusi yang sesuai dengan nilai Pancasila. Saya juga menekankan pentingnya kerja sama tanpa melihat perbedaan keyakinan, misalnya saat membuat kelompok belajar. Dengan begitu, mereka terbiasa menghargai dan tidak membedakan siswa”.

3.	Bagaimana cara Bapak menanamkan nilai kebebasan memilih keyakinan dalam pembelajaran PPKn?	“Saya mengaitkan materi dengan nilai Pancasila, khususnya sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, dan juga hak asasi manusia. Dalam diskusi kelas, saya sering memberikan contoh kasus nyata tentang intoleransi, lalu mengajak siswa berdialog untuk mencari solusi. Dengan begitu, mereka bisa melihat pentingnya menghormati kebebasan setiap orang dalam beragama”.
4.	Bagaimana cara Bapak menanamkan sikap tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan melalui pembelajaran PPKn?	“Saya mengaitkan materi PPKn dengan pasal-pasal UUD 1945 tentang kebebasan beragama, serta sila pertama Pancasila. Saya juga mengajak siswa berdiskusi tentang kasus nyata intoleransi, lalu membimbing mereka menemukan solusi sesuai nilai kebangsaan. Dengan begitu, mereka memahami bahwa setiap orang bebas berkeyakinan tanpa ada paksaan”.
5.	Bagaimana pandangan Bapak sebagai guru PPKn tentang pentingnya tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah meskipun berbeda keyakinan?	“Menurut saya, tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah adalah salah satu wujud nyata toleransi beragama. Dalam PPKn, hal ini sejalan dengan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Semua agama mengajarkan kebaikan, sehingga sudah seharusnya kita saling menghormati”.
6.	Bagaimana cara Bapak menanamkan sikap siswa dengan teman sekelas yang berbeda keyakinan melalui pembelajaran PPKn?	“Saya sering memberikan tugas kelompok dengan anggota yang beragam latar belakang. Dari situ, siswa belajar untuk bekerja sama tanpa membedakan keyakinan. Selain itu, saya juga

		menekankan pada materi PPKn bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, kita harus menghormati hak dan kewajiban orang lain tanpa melihat agamanya”.
7.	Mengapa penting bagi siswa untuk tidak membenci atau menyakiti perasaan teman yang berbeda keyakinan maupun pendapat?	“Karena di usia remaja, emosi siswa masih labil. Jika tidak dilatih untuk menghargai perbedaan, mudah timbul pertengkaran bahkan perpecahan. Dengan menanamkan sikap tidak membenci, siswa bisa belajar mengendalikan diri, bersikap bijak, dan membangun persahabatan tanpa memandang keyakinan maupun perbedaan pendapat”.
8.	Bagaimana bapak memberi contoh toleransi kepada siswa?	"Saya berusaha untuk memberi contoh yang baik sejak pertemuan pertama di kelas. Contohnya, ketika ada teman yang beragama berbeda meminta izin untuk beribadah, saya memberikan waktu dan tempat dengan sikap yang menghargai. Saya juga tidak pernah memaksa semua siswa untuk mengikuti kegiatan agama tertentu, tetapi saya memberikan kesempatan kepada mereka untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing."
9.	Apa yang harus dilakukan seorang guru untuk menguatkan agama agar siswa tidak menjelekan agama orang lain?	“Menurut pendapat saya, hal pertama yang perlu dilakukan adalah menanamkan pemahaman bahwa semua agama di Indonesia diakui oleh pemerintah, dan setiap agama mengajarkan kebaikan. Dalam pelajaran, saya selalu menekankan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi alasan untuk merendahkan satu sama lain, tetapi sebagai kesempatan untuk saling

		menghormati”.
10.	Bagaimana bapak menghadapi siswa yang menunjukkan sikap kurang toleransi terhadap perbedaan agama?	“Jika saya berhadapan dengan siswa yang tidak menghargai perbedaan agama, langkah pertama yang saya lakukan adalah tidak langsung memberi tahu mereka di depan orang lain, karena itu bisa membuat mereka merasa malu dan semakin menutup diri. Saya lebih suka berbicara secara pribadi untuk mencari tahu apa yang menyebabkan mereka berpikir begitu, apakah karena kurangnya pengetahuan, pengaruh dari lingkungan sekitar”.

C. HASIL WAWANCARA SISWA-SISWI KELAS XI

N0	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Putra Ginting Yuni Sitepu	Bagaimana kamu memandang perbedaan yang ada di kalangan siswa, baik dalam agama maupun budaya? Apakah menurutmu guru PPKn sudah melaksanakan sikap menghargai perbedaan tersebut?	➤ “Putra Ginting "Menurut saya, perbedaan agama maupun budaya di sekolah itu hal yang wajar. Justru perbedaan membuat kita bisa saling belajar dan menghargai satu sama lain. Saya berusaha untuk tetap berteman dengan siapa pun tanpa membedakan keyakinan atau latar belakang budaya mereka.” ➤ “Yuni Sitepu menjawab, Saya memandang perbedaan agama dan budaya di sekolah sebagai sesuatu yang wajar dan harus dihargai. Bagi saya, teman-teman yang berbeda agama tetaplah sahabat yang harus dihormati keyakinannya, misalnya ketika mereka beribadah atau merayakan hari besar agama masing-masing. Begitu juga dengan perbedaan budaya, justru membuat suasana

			sekolah menjadi lebih berwarna, karena kita bisa saling mengenal adat, bahasa, dan kebiasaan dari daerah lain. Menurut saya, perbedaan bukan penghalang untuk bersahabat dan bekerja sama, tapi justru menjadi kekuatan agar kita bisa hidup rukun dan saling menghormati.” ➤ Siswa menjawab "Ya, guru PPKn sudah melaksanakannya. Guru selalu menekankan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Dalam kegiatan belajar, semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk berpendapat, tanpa ada yang dibeda-bedakan."
2.	Putra Ginting Yuni Sitepu	Apa yang kamu lakukan untuk menanamkan sikap tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan? Menurutmu, apakah guru PPKn di sekolah sudah melaksanakan sikap tersebut?	➤ “Putra Ginting menjawab "Saya berusaha untuk tetap berteman dengan siapa saja tanpa melihat keyakinannya. Kalau ada teman yang berbeda agama atau kepercayaan, saya tetap menghargai mereka, tidak mengejek, dan tetap membantu jika mereka membutuhkan." ➤ “Yuni Sitepu menjawab, “Saya selalu berusaha berteman dengan semua orang tanpa melihat agama atau keyakinannya. Kalau ada kegiatan kelompok, saya bekerja sama dengan siapa saja tanpa memilih-milih. Saya juga menghargai teman saat mereka menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, dan tidak pernah mengejek perbedaan itu. Menurut saya, perbedaan agama tidak boleh menjadi alasan untuk membeda-bedakan, justru kita harus saling

			menghormati agar suasana di sekolah tetap rukun.” ➤ Siswa menjawab, "Menurut saya guru PPKn sudah melaksanakan hal tersebut. Guru selalu memberi contoh dengan memperlakukan semua siswa sama, tanpa membedakan agama atau latar belakangnya. Guru juga sering mengingatkan kami agar tidak memandang rendah teman yang berbeda keyakinan."
3.	Putra Ginting Yuni Sitepu	Bagaimana menurut kamu kebebasan memilih keyakinan dalam pembelajaran PPKn di sekolah? Apakah guru PPKn sudah melaksanakan sikap menghargai kebebasan tersebut?	➤ “Putra Ginting menjawab, "Menurut saya, kebebasan memilih keyakinan sangat penting, karena setiap siswa berhak untuk berpegang pada agama atau keyakinannya masing-masing. Di sekolah, saya merasa tetap bisa belajar dengan nyaman tanpa dipaksa mengikuti keyakinan orang lain." ➤ “Yuni Sitepu menjawab, “Menurut saya, kebebasan memilih keyakinan sangat penting dan sudah diajarkan dalam pembelajaran PPKn. Guru selalu menekankan bahwa setiap orang berhak memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing, dan kita tidak boleh memaksakan keyakinan kepada orang lain. ➤ Siswa menjawab, "Ya, guru PPKn sudah melaksanakannya. Guru selalu menekankan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan keyakinan. Saat ada materi yang berkaitan dengan agama atau nilai, guru menjelaskannya secara netral dan tidak memihak, sehingga semua siswa merasa dihargai."

4.	Putra Ginting Yuni Sitepu	Bagaimana kamu menanamkan sikap kepada teman untuk tidak memaksakan orang lain dalam hal perbedaan keyakinan? Apakah guru PPKn sudah melaksanakannya?	➤ “Putra Ginting menjawab, “Saya berusaha menanamkan sikap itu dengan cara menghormati teman yang berbeda keyakinan dan tidak pernah memaksa mereka mengikuti keyakinan saya. Kalau ada perbedaan, saya memilih untuk saling menghargai dan tetap menjalin persahabatan tanpa memandang agama. Menurut saya, setiap orang punya hak untuk memilih dan menjalankan keyakinannya masing-masing”. ➤ “Yuni Sitepu menjawab, “Saya berusaha menanamkan sikap itu dengan cara menghormati pilihan teman sesuai keyakinannya masing-masing. Saya tidak pernah mengajak atau memaksa teman untuk mengikuti keyakinan saya, karena saya tahu setiap orang punya hak dan kepercayaan sendiri. Kalau ada teman yang berbeda agama, saya tetap berteman baik dan saling mendukung, tanpa mencampuri urusan keyakinannya”. ➤ Siswa menjawab, Guru PPKn juga sudah sering menekankan hal ini dalam pembelajaran, bahkan memberi contoh agar kita selalu menjaga toleransi dan tidak memaksakan kehendak kepada

			orang lain.”
5.	Putra Ginting Yuni Sitepu	Bagaimana pandangan kamu sebagai siswa tentang pentingnya tidak mengganggu orang yang sedang beribadah meskipun berbeda keyakinan? Apakah sikap ini sudah dilaksanakan dalam pembelajaran PPKn di sekolah?	➤ “Putra Ginting menjawab, Menurut saya, sebagai siswa sangat penting untuk tidak mengganggu orang yang sedang beribadah meskipun berbeda keyakinan, karena setiap orang memiliki hak dan kebebasan untuk menjalankan agamanya sesuai keyakinan masing-masing. Menghormati orang yang sedang beribadah adalah bentuk nyata dari sikap toleransi, saling menghargai, dan menjaga kerukunan antar umat beragama”. ➤ “Yuni Sitepu menjawab, “Menurut saya, sebagai seorang siswa sangat penting untuk tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah meskipun mereka berbeda keyakinan dengan kita. Ibadah adalah hak setiap orang yang harus dihormati. Jika kita mengganggu, berarti kita tidak menghargai kebebasan orang lain dalam menjalankan keyakinannya”. ➤ Siswa menjawab, “Ya, menurut saya guru PPKn sudah melaksanakan pembelajaran yang menekankan nilai toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Guru sering memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan bahwa setiap siswa harus menghargai teman yang berbeda agama, termasuk saat mereka beribadah. Melalui diskusi di kelas dan penanaman nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan ketiga, kami diajarkan untuk

			tidak memaksakan keyakinan serta tidak mengganggu teman yang sedang beribadah. Hal ini membuat saya semakin paham bahwa toleransi adalah hal yang harus dijaga, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat”.
6.	Putra Ginting Yuni Sitepu	Bagaimana cara kamu menanamkan sikap bersahabat dengan teman yang berbeda keyakinan? Apakah guru PPKn sudah melaksanakan upaya untuk menanamkan sikap tersebut?	➤ “Putra Ginting menjawab, Menurut saya, cara untuk menanamkan sikap bersahabat dengan teman yang berbeda keyakinan adalah dengan selalu menghargai perbedaan, tidak menjadikan keyakinan sebagai penghalang dalam pergaulan, serta menjaga sikap agar tidak menyinggung perasaan teman. Saya berusaha bersikap ramah, terbuka, dan saling mendukung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dengan begitu, hubungan persahabatan tetap terjalin dengan baik meskipun keyakinan berbeda .” ➤ “Yuni Sitepu menjawab, “Cara saya menanamkan sikap bersahabat dengan teman yang berbeda keyakinan adalah dengan selalu menghormati dan menghargai keyakinan mereka. Saya tidak pernah menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk menjauhi teman, justru saya berusaha menjaga sikap, berbicara dengan sopan, dan tetap menjalin kerja sama dalam kegiatan sekolah. Selain itu, saya juga berusaha memahami kebiasaan mereka, sehingga tidak menyinggung perasaan teman yang berbeda keyakinan”. ➤ Siswa menjawab, Ya, guru PPKn sudah melaksanakannya. Beliau sering mengingatkan kami tentang pentingnya toleransi, menghormati perbedaan, dan menjelaskan bahwa persahabatan tidak boleh dibatasi

			oleh keyakinan. Guru juga memberi contoh nyata dalam bersikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan. Hal itu membuat kami lebih mudah meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
7.	Putra Ginting Yuni Sitepu	Bagaimana pandangan kamu tentang pentingnya menghormati orang lain yang sedang beribadah? Apakah guru PPKn sudah melaksanakan atau menanamkan nilai tersebut dalam pembelajaran di sekolah?	➤ “Putra Ginting menjawab, Menurut saya, menghormati orang yang sedang beribadah itu sangat penting karena ibadah merupakan hak pribadi setiap orang yang tidak boleh diganggu. Dengan menghormati orang lain yang beribadah, berarti kita juga menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Selain itu, menghormati orang yang sedang beribadah juga bisa mencerminkan karakter kita sebagai siswa yang berakhlak baik, mampu menjaga suasana damai, serta tidak menimbulkan konflik di lingkungan sekolah maupun masyarakat”. ➤ “Yuni Sitepu menjawab, Menurut saya, menghormati orang yang sedang beribadah itu sangat penting. Ibadah adalah hak setiap orang sesuai dengan keyakinannya masing-masing, jadi kita tidak boleh mengganggu ataupun meremehkannya. Dengan menghormati orang yang beribadah, kita bisa menjaga kerukunan, saling menghargai, dan menciptakan suasana damai baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa kita mampu bersikap toleran dan berakhlak baik. ” ➤ Siswa menjawab, Ya, guru PPKn sudah melaksanakan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Dalam pembelajaran, guru PPKn selalu mengajarkan pentingnya

			menghormati kebebasan beragama, tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, serta membiasakan kami untuk bersikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberi contoh nyata dalam sikap sehari-hari, misalnya dengan menekankan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk tetap bersahabat dan saling membantu”.
8.	Putra Ginting Yuni Sitepu	Menurut kamu, apakah penting bagi siswa untuk tidak membenci atau menyakiti perasaan teman yang berbeda keyakinan maupun pendapat? Apakah guru PPKn sudah menanamkan nilai ini di kelas?	➤ “Putra Ginting menjawab, Sangat penting, karena setiap orang memiliki hak untuk memiliki keyakinan dan pendapat masing-masing. Dengan tidak membenci atau menyakiti teman yang berbeda, kita bisa hidup rukun dan saling menghargai. Hal ini juga membuat suasana sekolah menjadi nyaman dan aman bagi semua siswa”. ➤ “Yuni Sitepu menjawab, Sangat penting. Dengan menghargai perbedaan, kita bisa menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Setiap orang berhak memiliki keyakinan dan pendapat sendiri, jadi kita tidak boleh memaksakan kehendak atau bersikap kasar terhadap teman yang berbeda”. ➤ Siswa menjawab, ‘Ya, guru PPKn selalu menekankan pentingnya toleransi dalam pembelajaran. Misalnya, melalui diskusi tentang perbedaan pendapat, kegiatan kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga sering mengingatkan agar kita menghargai teman yang berbeda keyakinan tanpa memaksakan pendapat kita”.

9.	Putra Ginting Yuni Sitepu	Bagaimana peran kegiatan sekolah dalam menumbuhkan toleransi? Apakah guru PPKn sudah melaksanakan peran di sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi?	➤ “Putra Ginting menjawab, biasanya kak, ada lomba budaya, pramuka, atau kerja bakti, itu membuat kami terbiasa kerja sama tanpa memandang perbedaan kak.” ➤ “Yuni Sitepu menjawab, ada kak seperti kerja bakti, ada lomba budaya seperti budaya karo landek dengan kawan dan tidak memandang perbedaan kak.” ➤ Siswa menjawab, Ya, guru PPKn pada umumnya sudah berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah. Peran itu terlihat dari berbagai kegiatan pembelajaran maupun sikap yang ditunjukkan guru kepada siswa. Dalam pembelajaran, guru PPKn tidak hanya menyampaikan materi teori tentang toleransi, kerukunan, dan keberagaman, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, guru memberi contoh bagaimana menghargai teman yang berbeda agama, budaya, atau pendapat”.
10.	Putra Ginting Yuni Sitepu	Apa harapan kamu untuk sikap toleransi di sekolah? Apakah guru PPKn sudah melaksanakan sikap toleransi di sekolah?	➤ .“Putra Ginting menjawab, harapan saya kak semoga semua siswa bisa lebih menghargai satu sama lain, sehingga sekolah jadi tempat yang nyaman, aman, dan penuh persaudaraan.” ➤ “Yuni Sitepu menjawab, harapan saya kak semoga siswa tidak menjelekan agama lain harus saling menghargai satu sama lain.” ➤ Siswa menjawab, “Ya, guru PPKn pada umumnya sudah melaksanakan sikap toleransi di sekolah. Hal ini tampak dari cara guru memperlakukan siswa tanpa membedakan latar belakang, agama, budaya, maupun pendapat. Guru PPKn berusaha menunjukkan teladan nyata, misalnya dengan menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelas, memberi kesempatan yang sama kepada seluruh siswa, serta menekankan pentingnya saling menghormati dan tidak memaksakan kehendak”.

Lampiran 3

DOKUMENTASI





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Yth : Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
 FKIP UMSU

Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Riska ananda

N P M : 2102060017

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Kredit Kumulatif : 120 SKS

IPK : 3,61

Persetujuan Ketua Prog. Studi	Judul yang diajukan	Disyahkan Oleh Dekan Fakultas
	Peran pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Sikap toleransi beragama di kalangan siswa kelas X SMA NEGERI 1 LAU BALENG	8/2/2025
	Pengaruh Ketersediaan Media Pembelajaran Terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA NEGERI 1 LAU BALENG	
	Pengaruh Model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn Kelas X SMA NEGERI 1 LAU BALENG	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 31 Januari 2025

Hormat Pemohon,

Riska ananda

Dibuat Rangkap 3 :

- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua Prodi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: fkip@ummu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak/Ibu Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Riska Ananda
NPM : 2102060017
Prog. Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Peran Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragamaan di Kalangan Siswa
Kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Lahmuddin, S.H., M.H.

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 04 Februari 2025
Hormat Pemohon,

Riska Ananda

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :

- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 374/II.3-AU//UMSU-02/ F/2025
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Riska Ananda
N P M : 2102060017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Penelitian : Peran Pembelajaran PPKn Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng

Pembimbing : Lahmuddin, S.H.,M.Hum.

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : 08 Februari 2026

Medan, 09 Sya'ban 1446 H
08 Februari 2025 M



Wassalam
Dekan

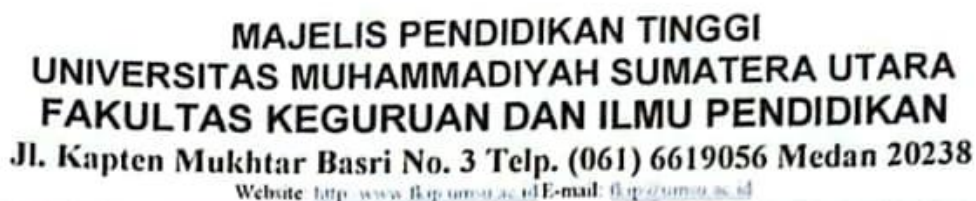
Dra. H. Syamsuunnita, M.Pd.
NIDN 0004066701

Dibuat rangkap 5 (lima) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa Yang Bersangkutan

WAJIB MENGIKUTI SEMINAR





Nama : Riska Ananda
NPM : 2102060017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Peran Pembelajaran PPKn dalam Menanam Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng

[illegible]


(Ryan Taufika, M.Pd)

(Lahmuiddin, S.H., M.Hum)

BERITA ACARA BIMBINGAN SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Kamis, Tanggal 08 Mei 2025 diselenggarakan seminar prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : Riska Ananda
NPM : 2102060017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Proposal : Peran Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Toleransi beragama di Kalangan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng Kec. Lau Baleng

Revisi / Perbaikan :

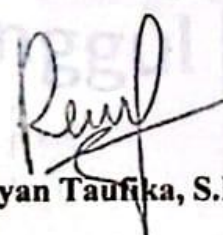
No	Uraian/Saran Perbaikan
1.	membahas tentang Judul
2.	membahas tentang Rumusan masalah sekolah tersebut.

Medan, Mei 2025

Proposal ini dinyatakan Layak/ Tidak Layak* dilanjutkan untuk penulisan skripsi.

Diketahui

Ketua Program Studi


Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd.

Pembahas


Dr. Zulkifli Amin, M.Si.

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Proposal ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Riska Ananda
NPM : 2102060017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Peran Pembelajaran PPKn dalam Menanam Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng

sudah layak diseminarkan.

Medan, Mei 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing



Lahmuddin, S.H., M.Hum.

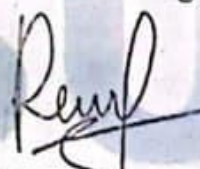
Diketahui oleh:

Dekan



Dra. Hj. Syamsyurnita, M.Pd

Ketua Program Studi



Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd

Unggul | Cerdas | Terpercaya



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminari oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Riska Ananda
NPM : 2102060017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Peran Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng Kec. Lau Baleng

Pada hari Kamis tanggal 08 bulan Mei tahun 2025 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, Mei 2025

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas



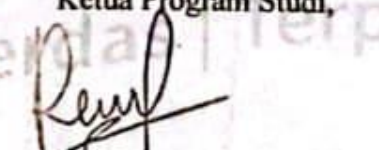
Dr. Zulkifli Amin, M.Si

Dosen Pembimbing



Lahmuaddin, S.H., M.Hum

Diketahui oleh
Ketua Program Studi,



Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan bahwa ini:

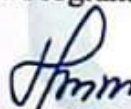
Nama : Riska Ananda
NPM : 2102060017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Peran Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng Kec. Lau Baleng

Benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Kamis tanggal 08 Bulan Mei Tahun 2025

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Mei 2025

Ketua Program Studi



Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menyiratkan surat ini agar disebarkan
nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/SAN-PT/AK/P/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://kip.umsu.ac.id> kip@umsu.ac.id [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#) [umsu.ac.id](#)

Nomor : 1104/II.3-AU/UMSU-02/F/2025
Lamp : ---
Hal : Permohonan Izin Riset

Medan, 26 Dzulqad'ah 1446 H
24 Mei 2025 M

Kepada Yth, Bapak/Ibu
Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lau Baleng
di
Tempat

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan/aktivitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama : Riska Ananda

N P M : 2102060017

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Skripsi : Peran pembelajaran PPKn dalam menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan di kalangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lau Baleng Kecamatan Lau Baleng

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih. Akhir nya selamat sejahtera lah kita semuanya.
Arrin
Vassalam'alaikum



Dr. H. Samsudin, M.Pd.
NIDN: 0004056701

****Pentinggal****



Kepada: Yth. Ibu Ketua/Sekretaris
Program Studi
FKIP UMSU Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Riska Ananda
N.P.M : 2102060017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mengajukan permohonan perubahan judul Skripsi, sebagai mana tercantum di bawah ini:

Pengaruh Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di Kalangan
Siswa Kelas X SMA Negeri Lau Baleng Kec. Lau Baleng

Menjadi:

Pengaruh Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di Kalangan
Siswa Kelas XI SMA Negeri Lau Baleng Kec. Lau Baleng Tahun 2025/2026

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya
atas perhatian dan kesediaan Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, Mei 2025

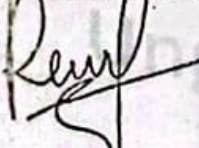
Hormat Pemohon



Riska Ananda

Diketahui Oleh :

Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd

Dosen Pembimbing



Lahmuddin, S.H., M.Hum

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Riska Ananda
NPM : 2102060017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Pengaruh Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Sikap
Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Kelas X SMA Negeri
Lau Baleng Kec. Lau Baleng

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Mei 2025
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Riska Ananda

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Ryan Taufika, S.Pd., M.Pd



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 LAU BALENG

Jl. Kutacane No.3 Buluh Pancur, Kec. Laubaleng, Kab. Karo, Cabdisdik Wil.IV Kode Pos 22164
Pos-el sman1laubaleng@yahoo.com
Laman <https://sman1laubaleng.sch.id>

Nomor : 400.3.8.1/.../SMAN1.LBG/VIII/2005

Lamp : -

Hal : Balasan Izin Penelitian

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di

Tempat

Puji dan syukur kita Panjatkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa Yang Mana kita tetap sehat dan selalu dalam lindungan tuhan.

Menindaklanjuti Surat Ibu/Bapak dengan Nomor : 1104/ ILAU/UMSU-02/F/2025 hal :
Permohonan Izin Riset di SMA NEGERI 1 LAUBALENG dengan judul :
"Pengaruh Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di
kalangan Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 LAU BALENG Kec. Lau Baleng Tahun
2025/2026" Tertanggal 1-9 agustus 2025.

Berikut ini adalah nama Mahasiswa yang melaksanakan Penelitian tersebut :

NAMA : RISKA ANANDA

NPM : 2102060017

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Skripsi : Pengaruh Pembelajaran PPKn dalam Menanamkan Sika Toleransi
beragama dikalangan Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 LAUBALENG
Kec.LauBaleng Tahun 2025/2026.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian ibu/bapak kami mengucapkan
terimakasih.



Pancur, 04 Agustus 2025

PLT Kepala SMA NEGERI 1 LAU BALENG

KARYAWAN KELIAT, S.Si

Kepala Pembina, IV/a

NIP. 197307200212002



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 LAU BALENG

Jl. Kutacane No.3 Buluh Pancur, Kec. Laubaleng, Kab. Karo, Cabdisdik Wil.IV Kode Pos 22164
Pos-el sman1laubaleng@yahoo.com
Laman <https://sman1laubaleng.sch.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.3.8.1/.../SMAN1.LBG/VIII/2005

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Laubaleng Kecamatan Laubaleng Kabupaten Karo menerangkan bahwa :

Nama	: Riska Ananda
Tempat, Tanggal Lahir	: Kabanjahe, 23 Maret 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
NISN	: 0034639023
Alamat	: Laubaleng

Benar nama tersebut di atas adalah alumni SMA Negeri 1 Laubaleng yang lulus pada Tahun Pelajaran 2020/2021.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

B. Pancur, 04 Agustus 2025
PLT KEPALA SMA NEGERI 1 LAU
BALENG



H. ARYAWAN KELIAT, S.Si
Kepala Pembina, IV/a
NIP. 197307200212002

Skripsi Riska Ananda

ORIGINALITYREPORT

12%
SIMILARITYINDEX

13%
INTERNET SOURCES

1%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.umsu.ac.id Internet Source	9%
2	jptam.org Internet Source	2%
3	ojs.matemathic.kemdikbud.go.id Internet Source	1%



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Riska Ananda
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
T/T Lahir : Kabanjahe, 23 Maret 2003
Tempat Tinggal : Lau Baleng

Pendidikan Formal :

SD Miss Assalam Lau Baleng

SMP Negeri 1 Lau Baleng

SMA Negeri 1 Lau Baleng

